

1966  
1967  
1968

*[Handwritten signature]*

# HORISON

MADJALAH SASTRA



# HORISON

MADJALAH SAstra

Pemanggunjawab : MOCHTAR LUBIS . Dewan Redaksi : MOCHTAR LUBIS  
H.B. JASSIN - ZAINI - TAUFIQ ISMAIL - ARIEF BUDIMAN - GOENAWAN  
MOHAMAD . Pembantu umum : LIE BOEN LIOK - DJUFRI TANISSAN.

Redaksi - Alamat Tatasaba : Pintu Besar Selatan 86-88

Tromolpos 42 - Djakarta-Kota - Penerbit : JAJASAN INDONESIA

Marga per-exemplar : Rp. 15,— (u.b.) Iklan : Rp. 4,00 (u.b.) per-mm kolom

September 1967

No. 9 Tahun ke II

## ISI NOMOR INI

	Halaman
H. B. JASSIN — Tjataan Kebudajaan	259
SVETLANA ALI ILUYEVA — Kepada Boris Pasternak	261
Nh. DINI — Kehilangan	266
B. SOELARTO — D a m a i	270

## SADJAK - SADJAK BULAN INI

George Sefiris ; Taufiq Ismail ; Darmanto Jt. ; M. H. Carvallo ; Sanento Juliman ; Sutardji Calzoum Bachri ; W.H. Auden ; Yevgeny Yevtushenko	272
B. JASS — Perempuan dan Ayam dan Njamuk	275
ARTHUR MILLER — Kesusastraan dan Komunikasi Massa	281
AJIP ROSIDI — Peranan Sastra dan Pembangunan Bangsa	283
BERITA-BERITA KEBUDAJAAN	287

## Gambar Kulit — Z A I N I

Pengiriman naskah<sup>2</sup> bagi HORISON harap dialamatkan kepada redaksi, djalan Pintu Besar Selatan 86-88, Djakarta-Kota.

Gambar Svetlana Alliluyeva : Kompas

Surat izin Terbit No. 0401/SK/DPHM/SIT/1966 - Tgl. 28 Djuni 1966

Surat Izin Pemberian Kertas : SIPK/No. A-739/F/II-2/I - Tgl. 29 Djuni 1966

Izin Peperada Djaja : No. Kep. 272 P/VII/1966 - Tgl. 15 Djuli 1966

## MALAYSIA – INDONESIA HUBUNGAN MESRA MELALUI SASTRA

Kesusastraan adalah jalan yang paling singkat untuk mengenali jiwa manusia, sebab dalam kesusastraan ditampilkan manusia-manusia yang hidup dalam masyarakatnya sebagaimana mereka berpikir, merasa dan bertindak. Dengan membaca „Hari mana Bulan mana” karangan Salmi Manja kita akan mengenali lingkungan keluarga di Malaysia, cita-cita dan pekerjaan wanitanya yang terpelajar, kegiatan pemuda-pemudinya dalam memajukan kesusastraan. Dengan membaca „Salina” karangan A. Samad Said kita akan mengenali kehidupan rakyat jelata yang hidup dilorong-lorong belakang di Singapore dan dengan membaca „Desa Pingitan” karangan Ibrahim Umar kita akan mengetahui dari dekat pekerjaan raksasa dalam pembangunan desa di Malaysia. Dan kita pun mengenali permasalahan kita sendiri seperti yang dikemukakan oleh Achdiat Karta Mihardja dalam „Atheis” dalam roman Anas K. Hadimaja „Jalan Pulang” yaitu masalah penerimaan religi dan materialisme oleh angkatan muda yang belum kuat akar-akar keyakinannya.

Disebabkan karena ejaan yang berlainan agak sukar kita membaca karangan-karangan dari Malaysia, djuga disebabkan karena ungkapan-ungkapan yang beda, kiasan-kiasan yang khas, tapi lama kelamaan, setelah terbiasa, kita tambah asyik bahkan merasakan kesegaran dalam penggunaan bahasa, kiasan dan ungkapan yang rada lain dari dalam bahasa Indonesia. Rasanya demikian pula kesan yang diperoleh orang Malaysia apabila membaca buku-buku dari Indonesia.

Pihak Malaysia sebenarnya sudah lama berusaha memasukkan karya-karya kesusastraan Indonesia sebagai bacaan dinegara itu, yaitu dengan jalan menerbitkannya dengan ejaan Melayu. Telah terbit disana buku-buku Abdul Muis, Hamka, Sutan Takdir Alisjahbana, Amir Hamzah, Chairil Anwar, Mochtar Lubis, Taufiq Ismail, dan lain-lain, tapi dari pihak kita sendiri belum ada usaha untuk menerbitkan pula karya-karya pengarang Malaysia di Indonesia. Dan saya teringat kepada beberapa pengarang yang telah menulis karya-karya yang telah boleh dibanggakan, seperti Shahnou Ahmad, A. Samad Said, Ibrahim Omar, Usman Anwang, Keris Mas, Kassim Achmad dan lain-lain. Sebabnya maka belum nampak usaha dari pihak kita ialah karena kesulitan penerbitan, sedangkan di Malaysia sebaliknya kemungkinan dan kesempatan baik sekali.

Pengarang-pengarang Malaysia banyak berorientasi ke Indonesia, bukan saja dalam mengambil pengarang-pengarang Indonesia sebagai teladan, tapi juga dalam tokoh-tokoh yang mereka tampilkan ada semacam kebanggaan dan rasa hormat terhadap Indonesia. Dari kalangan pengarang sendiri ada beberapa orang yang berasal dari Indonesia, seperti misalnya Ahmad Luthfi (lahir di Bandjarmasin, 11 Juli 1911), Arena Wafi (lahir di Jenepono, Makasar, 31 Juli 1925) / Sjafruddin (lahir di Solok, Minangkabau) dan lain-lain. Selama bermukim di Malaysia Idrus, pengarang „Surabaya” telah menerbitkan romannya berjudul „Hati Nurani Manusia” (1963) dan kumpulan cerpennya „Dengan Mata terbuka”. (1965 ?), Balfas telah berhasil melahirkan sebuah roman pula yang mendapat sambutan baik, berjudul „Retak” (1965) sedang buku Mochtar Lubis „Senja di Jakarta” yang belum pernah terbit di Indonesia, dan diterjemahkan di Inggris (Twilight in Djakarta, 1963) telah mendapat kehormatan pula terbit lebih dulu di Kuala Lumpur (1966 ?).

Satu bukti bagaimana besar pengaruh kesusastraan Indonesia di Malaysia, ialah bahwa kesusastraan Indonesia diperlakukan sebagai kesusastraan Malaysia juga. Pengarang-pengarang Indonesia amat dikenal disana, sejak Merari Siregar sampai kepada Taufiq Ismail. Kritikus sastra membicarakannya seolah-olah mereka sebagian dari pengarang-pengarang nasional Malaysia.

Memang, apalah perbedaan kita dengan mereka di Malaysia, kecuali bahwa kita pernah meringkuk dibawah penjajahan Belanda dan Jepang, sedang mereka pernah dijajah oleh orang Portugis dan Inggris ! Bahasa Melayu Semenanjung tak banyak beda dengan bahasa Melayu pesisir Timur pulau Sumatra, pertalian keluarga antara para bangsawan di Sumatra Timur dan Malaya sudah berjalan berabad-abad, malahan menurut Josselin de Jongh di Negeri Sembilan masih terpelihara adat istiadat Minangkabau. Begitu pula tidak kurang orang Jawa, Madura, Banjar, Bugis dan Makasar yang bermukim sudah beberapa generasi di beberapa bagian Malaysia.

Dan adalah satu ketololan yang tidak bisa dimengerti mengapa Bung Karno mengirim senjata ke Malaysia untuk berkonfrontasi, sedangkan yang dihasratkan oleh rakyat Malaysia ialah hubungan kebudayaan yang mesra dan laenggeng.

• • •

Kesusastraan Malaysia sesudah tahun 1960 amat banyak mengalami kemajuan berkat kegiatan Dewan Bahasa dan Pustaka, yaitu semacam gabungan Balai Pustaka, Lembaga (sekarang: Direktorat) Bahasa dan Kesusastraan dan Museum bagian naskah. Dewan itu kecuali menerbitkan buku-buku, juga melakukan penyelidikan-penyelidikan dilapangan bahasa dan kesusastraan.

Penulisan roman dirangsang dengan memberikan hadiah-hadiah sehingga dalam beberapa tahun saja telah terbit beberapa roman yang tebal dan bernilai, seperti „Salina” (1961) karangan A. Samad Said (495 halaman) dan „Desa Pingitan” (1964), karangan Ibrahim Omar (414 halaman). Penerbit-penerbit swasta pun tidak tinggal diam dan terbitlah roman-roman pengarang berbakat seperti sastrawati Salmi Manja „Hari mana Bulan mana” (1960), „Dari mana Pusai melayang (19 . . .)”, Shahnnon Ahmad „Rentong” (1965), „Terdedah” (1965), Anas K. Hadimaja, „Pulang” (1966), „Tumpas lampus” (1966) dan lain-lain. Menurut Yahya Ismail dalam tahun 1966 lebih kurang 25 novel (roman) baru dihasilkan di Malaysia\*), sedang kita dalam waktu 25 tahun (sejak Jepang) hanya menghasilkan 95 roman saya).

Selain pengarang dan penyair, Malaysia dalam waktu yang singkat telah pula melahirkan kritikus-kritikus sastra yang mempunyai peranan penting dalam pertumbuhan selera sastra dan cipta sastra. Dapatlah disebutkan Asraf, pemuka Azas 50, Hamzah, Keris Mas, Kassim Ahmad, Kala Dewata, Awam-il-Sarkam dan kritikus muda yang amat produktif Yahya Ismail. Pun pengarang-pengarang roman menulis pembahasan-pembahasan untuk meningkatkan selera sastra, seperti Arena Wati, Shahnnon Ahmad, A. Samad Said dan lain-lain. Semua mereka ini tampil sesudah tahun 50-an, sedang sebelumnya kita hanya mengenal Za'aba, yang lebih terkenal sebagai ahli bahasa, di samping ahli-ahli kesusastraan Melayu klasik bangsa Inggeris Winstedt dan Wikinson.

Melihat kemajuan Malaysia yang pesat dibidang kesusastraan dalam beberapa tahun terakhir ini kiranya kita harus membuang anggapan, bahwa hasil-hasil mereka masih setaraf kesusastraan Indonesia zaman Siti Nurbaja dan Pudjangga Baru. Baik prosanya maupun puisinya telah mencapai taraf yang tidak kalah dengan prosa dan puisi Indonesia, dalam teknik, dalam bahasa, dalam permasalahan.

• • •

Dengan hilangnya batas pemisah berupa perbedaan ejaan antara tulisan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu, akan dapatlah kita dengan mudah membaca hasil-hasil karya pengarang Malaysia dan sebaliknya mereka dari negara tetangga kita itupun akan mudah pula membaca karya-karya pengarang kita dengan tak perlu mentransliterasinya lagi. Dan apabila lalu lintas bahan bacaan tidak mengalami kesulitan oleh segala macam aturan birokratis devisa dan perdagangan, maka perbendaharaan kata kedua daerah pun akan saling pengaruh mempengaruhi, menuju bukan saja kesatuan ejaan dan ucapan, tapi juga persamaan kosa kata, sehingga dalam masa yang tidak terlalu lama kita akan membaca hasil-hasil pengarang Malaysia sebagaimana orang Inggeris membaca karya-karya bahasa Inggeris dari Australi, Amerika atau Kanada dan sebaliknya. Dan kembali lah kita, sebagaimana zaman dahulu kala terhadap „Sejarah Melayu”, „Hang Tuah”, atau „Hikayat Si Miskin”, dapat saling menganggap hasil-hasil kesusastraan masing-masing sebagai hasil kesusastraan bersama.

Bahasa Melayu sesudah perjuangan yang sengit bertahun-tahun akhirnya telah dapat menyisihkan bahasa Inggeris dan mulai tanggal 31 Agustus yang lalu dijadikan bahasa resmi satu-satunya diseluruh Malaysia, hal mana berarti bahwa bahasa Melayu mengambil alih seluruh tanggungjawab sebagai bahasa ilmiah disamping sebagai bahasa kebudayaan untuk seluruh wilayah Malaysia yang berpenduduk 10 juta manusia.

Bahasa Indonesia yang telah 22 tahun lebih dulu menjadi bahasa resmi dan 39 tahun lebih dulu menjadi bahasa perjuangan nasional, mempunyai pengalaman yang lebih panjang dan lebih banyak dan karena itu telah teruji dalam pamakaiannya sebagai bahasa ilmu dan kebudayaan modern.

Kerjasama yang erat akan membantu mempercepat bahasa Melayu mencapai taraf bahasa dunia modern dan bukan lah suatu hal yang mustahil, bahwa bahasa Melayu-Indonesia akan menjadi salah satu bahasa internasional yang diakui dan terpakai diforum dunia.

Insya Allah.

\*) Lihat: Mengkaji Fikshen, (1967), hal 103.

cepat

EL. B. JASSIN

Jakarta, 4 September 1967





GA

## Kepada BORIS PASTERNAK SVETLANA ALLILUYEVA

Sebuah renungan atas novel : DOKTER ZHIVAGO

TIDAK USAH DISANGSIKAN lagi bahwa seluruh hidup kita telah diatur menurut pola tertentu yang tidak kita ketahui atau sadari. Karena itulah kita selamanya merasa heran akan hal<sup>2</sup> kebetulan, yang sebenarnya telah diatur terlebih dulu djuga. Salah satu „kebetulan” itu ialah pertemuanku dengan Dokter Zhivago di Itali setelah aku meninggalkan New Dehli.

Ketika tiba di Roma aku memperoleh karja besar itu yang terbit dalam bahasa Rusia oleh penerbit Milan. Hanya sajangnja di Rusia sendiri buku itu dilarang sehingga orang<sup>2</sup> yang ingin membatjanja terpaksa melakukannya sejara sembunyi<sup>2</sup>. Aku sendiri baru sejara samar<sup>2</sup> mengetahui isi buku itu berdasarkan penuturan kawan<sup>2</sup>.

Bagiku merupakan suatu kebetulan dapat bertemu dengan Rusia sedangkan negara itu baru sadja kutinggalkan. Lagi pula pada saat dimana pikiranku sedang dipenuhi oleh lain<sup>2</sup> hal. Pertemuan dengan bahasa Rusia dalam bentuk luar biasa ini benar<sup>2</sup> mengedjutkan daku seolah terletak arus listrik.

Tragedi besar melingkupi diriku bagaikan badai hujanan es, seperti longoran saldju atau angin topan yang mengamuk dimalam hari dengan ditingkah kilatan petir.

Semuannya mendjadi katjau dibadai itu yang meletjut hatiku dan meliputi diriku dengan air mata.

Semuannya tjampur-baur — hidupku dan hidup orang lain, wadjah kekasihku, air mata serta penderitaan kami semua — semuanya mendjadi satu dikepalaku dan mempengaruhi dengan kekuatan lipat ganda.

Dengan air mata mengalir dipipi aku membatja dan membatja kembali seluruh kalimat itu yang bergema ditelinga bagaikan nada musik. Aku mendengarkan, menjatukan dengan napas kehidupanku, dan tersendak oleh penderitaan mereka.

Rusia-ku yang malang, kekasihku, kepada siapa kutinggalkan anak<sup>2</sup> serta teman<sup>2</sup>ku untuk menempuh hidup a la Rusia yang tak tertahankan, sebuah kehidupan lain dari yang lain sehingga sulit untuk dibayangkan oleh orang Rusia yang hidup diluar negeri, tidak peduli dia pro atau anti; anak<sup>2</sup>ku yang tertjinta, kenangan abadi

suamiku serta penderitaan dari kematiannja yang berdarah bagaikan sebuah luka — semua itu, bersama dengan dunia tjiptaan si pengarang, muntjul dihadapanku dengan ukuran sepuluh kali lebih besar. Dan kadang<sup>2</sup> aku merasa bahwa seluruh dunia, bersama denganku, telah dilingkupi oleh gelombang kasih dan air mata.

Rusia yang telah lenjap dariku, Rusia yang direnggut dariku oleh tangan nasib yang kedjam, seperti ketika direnggut dari Yuri Andreyevich Zhivago, dari Tonya, dari Lara, dan dari anak<sup>2</sup>ku; Rusia-ku tertjinta yang malang ..... terigala melolong dipadang saldju, seluruh padang tetap merupakan mangsa kesedihan serta ketololon atas keabadian kekuasaan kaum Pharisi, dari kekuasaan surat kematian atas perdjandjian hidup. Aku tidak akan melihatmu lagi, aku tidak akan melihatmu untuk suatu masa yang pandjang, engkau telah direbut, dirampas — dirampas dari orang<sup>2</sup> yang sangat mentjintaimu. Tidak ada yang mengedjar dan membawamu kembali — tepat seperti ketika Lara dibawa pergi dan Zhivago hanya menangis memandang kereta saldju yang membawanja pergi. Dia hanya berharap bahwa kereta itu akan „kembali”, tetapi sementara itu djuga sadar bahwa lamunan itu tidak akan mungkin terdjadi.

Tetapi apa yang kukatakan? Siapa yang membawa dia pergi. Aku sendiri yang pergi. Aku menjerahkan dia. Benar, itulah yang dilakukan oleh Zhivago — dia meninggalkan Lara sejara sadar, dia menjerahkannya, membiarkan perempuan itu bersama orang djahat. Dia tidak menolongnja, tetapi hanya memandang ketika Lara pergi dan menangisi kedjadian yang tidak terelakkan itu lagi sebab semuanya harus demikian, dan dia tjukup mengerjinja .....

Katya-ku yang manis, buah hatiku yang djujur dan inanis, apakah yang telah kuperbuat padamu?! Aku telah meninggalkan engkau sendirian, manis, dan betapa sedihnja tangismu disana, meskipun sebenarnya engkau seorang pemberani dan tidak mudah mengeluarkan air mata, anakku yang manis.

Apa jang telah kulakukan kepada diriku : aku akan ti-  
Jan melihatmu lama, lama sekali. Aku telah menjerahkan  
engkau dengan tanganku sendiri, seperti Lara memberikan  
Tanya-nja jang tertjinta ..... Dan kemudian dia djuga  
memperoleh seorang puteri jang diberi nama Katya dari  
suaminja jang tidak ditjintainja — tetapi apa bedanja ba-  
gi kami perempuan, kita tjinta akan putera<sup>2</sup> kita karena  
merekalah lahir dari kita .....

Oh, bukankah suamiku jang kedua — jang tidak ku-  
tjintai — djuga bernama Yuri Andreyevich ? Dia tidak  
tampan tetapi sangat pandai, tjerdik dengan tjaranja jang  
dingin serta mekanis, tepat seperti robot komisar Antipov,  
jang tidak mempunjai hati dalam dirinja melainkan sebuah  
pola rentjana ..... Betapa miripnja mereka ! Mereka sa-  
ma<sup>2</sup> memiliki istilah dan pikiran revolusioner jang ber-  
putar bagaikan roda gigi sebuah mesin, jang meskipun  
bergerak tetapi tetap ditempat jang sama untuk selama-  
lamanja .....

Semua wadjah<sup>2</sup> ini bertjampur baur, kemudian men-  
djadi kabur, ditengah linangan air mata aku tidak men-  
ngerti mengapa nama mereka sama — seolah tidak ada  
nama Rusia lainnja !.....

Yuri Andreyevich jang manis, dokter sederhana jang  
berbakat ini dengan nama berasal dari kita 'kehidupan',  
dari kata untuk semua jang hidup — 'Zhivago' dalam  
bahasa Geredja Slavia ..... dengan pribadi jang begitu  
baik, sederhana serta pandai, berapa banjak Rusia me-  
miliki orang<sup>2</sup> sematjam itu ! Tetapi dengan kerendahan  
hati bertjampur rasa malu jang tidak suka akan kemew-  
ahan, betapa murni hatinja dan betapa mulia pikiran-  
nja, betapa setia dia akan tugas serta pekerdjaannya .....  
Tepat seperti Chekov kita jang agung, keduannya sama<sup>2</sup>  
dokter merangkap seniman, jang mengenal dan meng-  
asihi hidup tanpa ingin menondjolkani diri, seperti jang  
biasa dilakukan oleh ilmiahwan dan ahli perbuatan ...  
Betapa besar penderitaan manusia berbakat serta radjin  
ini ketika harus mendengarkan relung suara kata<sup>2</sup> kosong  
jang ditjersakan dari kehidupan njata !! Betapa djemu-  
nja dia akan kata<sup>2</sup> kosong Liberius, pemimpin partisan  
itu, tentang kuliah<sup>2</sup> mengenai „fadjar dari sebuah kehi-  
dupan baru” jang mengisi seluruh malam, sedangkan se-  
lama itu pasiennja telah datang dan dikeliling situ tidak  
ada apa<sup>2</sup> ketjuali darah serta kematian serta orang<sup>2</sup> jang  
mendjadi gila akibat pembantaian mereka sehingga tidak  
dapat membedakan kawan dengan lawan lagi ..... Beta-  
pa sempurnanja dia mengerti dan menjajangi kata<sup>2</sup>  
jang tepat serta berguna, kata<sup>2</sup> jang keluar langsung dari  
nurani, kata<sup>2</sup> jang lahir dari kebenaran, kata<sup>2</sup> jang sarat  
dengan akal budi dan perasaan. Itulah sebabnja mantera  
serta njanjian dukun tua Kubarikha terasa bagaikan bal-  
samb pada hatinja, sebab disitu dia mendengar suara Lara  
dan dia mendapatkan dirinja lemah serta tak berdaja di-  
hutan Siberia .....

Kemudian meskipun dia rendah hati serta lemah,  
dia ingin membunuh Liberius hanja karena kata<sup>2</sup> tak ber-  
arti jang merampas djam<sup>2</sup> tidur orang dan mentjegah me-  
reka untuk bekerdja.

Benar, dia dapat menguasai kata<sup>2</sup> setjara adjaib, dia  
menulis sadjak, dia menjembuhkan orang sakit, dia men-  
tjintai kehidupan sehari<sup>2</sup> dengan penuh semangat, dia ti-  
dak pernah menolak pekerdjaan betapapun rendahnja, dia  
memiliki djiwa agung sedjati, dia bekerdja demi sahabat<sup>2</sup>-  
nja. Dan baginja tidak ada tempat dimasjarakat jang ha-  
nja meminta surat keterangan kematian dari pada beker-  
dja dan pandangan tjupat atas daja kreatipnja. Tidaklah

heran kalau dirinja diasingkan dengan nasib kian lama  
kian memburuk.

Bagaimana dia berdiri dipintu dengan karangan bunga  
ditangannya dan minta maaf kepada orang jang dulu men-  
djadi pendjaga pintu rumahnja dan sekarang anggota ma-  
sjarakat jang sedang naik nama, penuh dengan keangka-  
raan jang berasal dari kekuasaannya jang baru.

Tetapi dokter kita terus sadja berdjalan membawa em-  
ber air untuk mentjuti pakaianja kekamar, dan setiap  
kali dia minta maaf bagi air jang tumpah disana-sini .....

Sekali lagi wadjah<sup>2</sup> bersatu-padu. Kepada siapakah dia  
mengingatkan daku dengan karangan bunga ditangannya  
itu ?

Mengapa aku melihat engkau, Andruska \*), kawanku  
jang malang, berdiri diatas kaki tak beralaskan apa<sup>2</sup> sam-  
bil mendjindjing ember terisi air dingin dengan rambut  
kusut dan badju tjompang tjamping ?

..... Aku belum pernah melihat engkau mendjindjing  
ember tetapi ditempatmu sekarang mungkin engkau ter-  
paksa melakukan itu dan itulah gambaranku tentang diri-  
mu dewasa ini. Apartiment Moskou jang penuh sesak itu  
didjalan Khlebuy dimana engkau terpaksa menulis di-  
ruang bawah karena tidak memiliki kamar kerdja jang  
lajak — kamar itu tampak seperti kamar si pendjaga pin-  
tu dibuka Dr. Zhivago. Dan para bekas pendjaga pintu,  
seperti Markel ditjerita tersebut, sekarang memaki isteri-  
mu serta Yegorushka ; mungkin djuga kepadamu ditem-  
pat dimana kau dikirim. Dan jang kau dapat lakukan  
hanja menggerakkan kakimu serta mendengarkan dengan  
diam ..... Engkau tidak pernah banjak bitjara tentang  
dirimu sendiri, Andruska, dan engkau bukan pria jang  
tertampam didunia ini tetapi engkau memiliki keberanian  
jang teguh untuk berlaku tulus terhadap diri sendiri serta  
djudjur terhadap nuranimu ! Karena bukankah itu jang  
kau katakan ditjerpen serta novel<sup>2</sup>-mu : mengatakan, mes-  
kipun kepada jang lain dirahasiakan, apa jang kau pikir-  
kan dan berlaku djudjur terhadap diri sendiri serta ter-  
hadap Tuhan ?

Sudah lama aku tidak mendengar berita darimu dan  
aku tidak tahu bagaimana keadaanmu dewasa ini Apa<sup>2</sup>  
sadjalah jang telah terdjadi sedjak turunnja malapetaka ter-  
sebut. Aku djuga tidak tahu berapa lama Maya serta pu-  
teramu jang ketjil harus menanti dan apakah si tjilik sem-  
pat melihatmu .....

O para sahid sastra Rusia ! Semuanya tidak berubah  
sedjak Radishchev dan para Desembris dulu ..... Seperti  
dulu djuga polisi dan tentaralah jang mendjadi kritikus  
pertama atas karja seseorang.

Ketjuali ketika Rusia dibawah pemerintahan Tzar, ti-  
dak Gogol ataupun Shchedrin jang pernah dibawa kede-  
pan pengadilan karena ketadjaman dari satirenja dan me-  
reka tidak pernah dihukum hanja karena mentertawakan  
hal<sup>2</sup> jang aneh dalam kehidupan di Rusia. Tetapi seka-  
rang engkau dapat dituntut hanja karena sebuah perum-  
pamaan, dapat dikirim kekamp tawanan hanja karena  
seleret kata<sup>2</sup> !

Semua itu tidak dapat dipikul oleh tubuh jang hanja  
terdiri dari darah dan daging, dokterku jang baik, Boris  
Leonidovich. Aku tidak sanggup memandangi mu, raksasa  
dunia, itulah sebabnja aku berada disini dan bukan di  
Rusia. Berapa lama lagi dokter, berapa lama lagi semua  
ini berlangsung ?

Dokter Chekov ..... Dokter Speransky ..... Dokter  
Vinogradov ..... Dokter Pletnev — Tuhan, mereka se-  
muanya di-kedjar<sup>2</sup> tanpa bersalah — Dokter Kaufman ...  
Dokter Dadiani ..... Dokter Morozov .....

Sekali lagi wajah<sup>2</sup> menjadi katjau lalu merubah menjadi kabur..... Dokter Morozov — tentu sadja, dua tahun lagi puteraku akan menjadi seorang dokter pula seperti kakeknja serta bapak dari kakeknja sebelum dia. Betapa gembiranya aku karena engkau djuga menjadi dokter sehingga tidak men-sia<sup>2</sup>-kan hidupmu atas kata<sup>2</sup> kosong jang tidak berarti.

Anakku, engkau harus tabah, engkau harus berani — demi Lenchka, demi Katya. Djangan putus asa sebab kita tidak berpisah untuk selama-lamanya. Engkau merupakan seorang jang perasa dan engkau mudah tersinggung oleh tatapan menghina jang dilontarkan oleh „rakjat biasa” jang tjuapat pikirannya, tetapi engkau harus menundukkan kelebihanmu daripada mereka! Engkau akan memperoleh teman lebih banjak dari dugaanmu, bahkan mereka jang mengutuk aku akan menolongmu, kalian berdua, anak<sup>2</sup>-ku.....

Biarkan mereka semua mengutuk aku — dan bila perlu engkau djuga dapat turut mengutuk aku (katakan apa sadja: semua itu hanya kata<sup>2</sup> kosong belaka dan tidak akan melukai hatiku) tetapi djangan menolak aku dihatimu, anak<sup>2</sup>-ku, sebab kalianlah milikku jang paling berharga didunia ini, anak<sup>2</sup>-ku jang tertjinta. Aku terus memikirkan kalian, berdoa untuk kalian sebab disini tidak ada jang melarang aku melakukan itu.....

Apakah aku sadar bahwa diriku telah kehilangan kalian? Sadarkah daku akan beban nestapa serta dukatjita jang setjara sukarela ku-pikul sendiri? Aku kira tidak. Tetapi saat ini, selagi aku membatja buku ini, kenyataan jang dahsjat tentang apa<sup>2</sup> jang hilang dariku menjambar bagaikan kilatan petir.

Setiap kata dari buku jang luar biasa ini muntjul padaku sebagai suluh hidupku dan kehidupan di Rusia jang kukenal. Tidak sia-sia inilah puntjak dari seluruh kehidupan penjair besar itu. Aku terus menemui hal<sup>2</sup> seperti jang telah kulihat atau kudengar sebelumnya. Beberapa tokoh buku itu tampak tidak asing lagi bagiku, seolah suatu saat aku pernah bertemu dengan mereka dalam perdjalan hidupku. Aku telah melihat dan mendengar semuanya, aku kenal akan bau serta rasa saldju disinjar rembulan itu, akan pohon rowan jang membeku, akan sungai<sup>2</sup> Siberia ketika bandjir, akan kamar<sup>2</sup>-apartment Moskou jang tidak memiliki pendingan.....

Aku tidak men-sia<sup>2</sup>-kan kalian, anak<sup>2</sup>-ku, dan aku tidak menghianati kalian — djangan hiraukan utjapan<sup>2</sup> busuk mereka tentang diriku — tetapi inilah kemauan nasib. Semuanya sudah diatur dan diputuskan bagi kita oleh nasib sendiri. Kalian harus mengerti bahwa kedjadian<sup>2</sup> akan menempuh djalannya sendiri jang tak dapat dielakkan lagi. Nasib sudah memutuskan bahwa aku akan meninggalkan kalian, bahwa aku harus merubah seluruh hidupku dan tidak kembali kehidup sia<sup>2</sup> jang telah kutempuh selama 40 tahun.

Mungkin inilah kemauan nasib, bahwa aku harus melakukan sesuatu demi jang lain — termasuk kalian, anak<sup>2</sup>-ku jang tertjinta.

Aku telah menjeberang batas-kemenangan. Bila kalian masih berada disana djauh dari padaku, biarlah, sehingga aku dapat berdoa untukmu, sehingga aku pertjaja setulus hati akan masa pertemuan kita, sehingga djiwaku akan lebih teguh, sehingga aku dapat hidup serta berjuang tanpa mengertal putus asa, sehingga kenangan akan penderitaan itu akan menjadi zirah besiku. Betapa bidjaksanaanja pola pengaturan diduniaMu, Tuhan: Engkau

memberikan daku kehidupan baru ini bukan hanya untuk menjetjap kenikmatan dunia beradab sadja.

Tidak, Tuhan. Engkau telah memberikan daku kata<sup>2</sup> jang sebelumnya tidak kukenal. Engkau telah menjuruh aku mengatakan jang sebenarnya kepada orang banjak, kepada warga dunia, sehingga seluruh kawan<sup>2</sup>ku jang masih di Rusia sadar dari mimpi mereka dan terkedjut memandang itu semua seolah mendengar ledakan senapan. Lalu mereka akan merasa bahwa ada batas atas penderitaan manusia.

Dan utusan jang Kau kirim dari India itu, bukankah dia disuruh untuk merubah hidupku jang tidak berguna dulu? Tetapi betapa dahsjatnja tikaman atas hatiku itu, betapa tadjamnja pisau jang menghundjam dipunggungku.....

Lara, Lara, engkaulah kehidupan dan kasih sajang, engkaulah sungai jang mengalir, engkaulah padang belantara jang penuh dengan matahari keemasan serta sebatang pohon rowan jang merah menjalah — bagaimana engkau menghangatkan orang<sup>2</sup> jang disekelilingmu, betapa senang orang<sup>2</sup> dapat berada didekatmu. Tetapi tidak seorangpun jang dapat melindungimu, dan kau sendiri djuga tidak dapat.

Bagaimana mereka dapat melindungi dirinja sendiri, sebuah pohon jang sedang berbunga — sebatang pohon cherry, sebatang pohon apel, atau pohon rowan, jang penuh dengan sinar matahari, burung<sup>2</sup> dan dengungan kumbang? Semuanya mekar dengan harum dan mereka memberikan kegembiraan serta kebahagiaan bagi jang berada disekitarnya; tetapi dapatkah mereka melindungi dirinja sendiri dari ajunan kampak atau gergadji manusia<sup>2</sup> busuk?

Tidak, bagaimana mungkin? Lukanja akan menangis dan bunga<sup>2</sup>-nja akan laju. Daun<sup>2</sup> berguguran dan sebentar lagi semuanya menjadi hitam, berkerut lalu mati. Dengan tjepat menemui kematiannya tanpa sebuah perdjuaan, tanpa mengganggu orang lain.....

Engkau tepat seperti pohon jang penuh dengan sinar mentari, baik dan tak berdaja itu, kekasihku, pangeranku dari negeri djauh. Engkau tidak dapat tumbuh ditandus kami..... Bagi mereka jang menebang pohon jang tak berdaja serta pembawa kegembiraan serta kehangatan bagi orang lain itu tidak akan ada damai atau maaf. Tidak akan ada maaf bagi mereka, tidak akan pernah, tidak akan pernah ada damai bagi mereka! Namamu bergema didalam hatiku. Menjadi peringatan. Dan aku tidak akan melupakan atau memaafkan mereka jang mengajunkan kampak itu.

Selagi engkau berbaring dalam petimatjimu dikrematorium Moskou kami jang suram, orang<sup>2</sup> asing datang memandang wadjahmu jang tenang serta tampan itu. Udara ketika itu sangat dingin dan kami berdiri disitu dibalik badij hangat, orang<sup>2</sup> India dan Rusia. Lilya-ku jang berkulit hitam dan engkau Irisha, dan engkau Olya, dan kalian semua teman<sup>2</sup>ku dari Institut Bahasa Asing jang malang. Mereka semua tidak dapat mengalihkan pandangan dari wadjahmu, jang tampak istimewa serta tampan.

Kekasihku jang malang, pahlawanku jang malang!

Engkau mengurbankan kehidupanmu bagiku bukan dalam arti kiasan seperti jang sering didjandjikan orang<sup>2</sup> tetapi dalam pengertian jang sebenarnya. Engkau dapat kembali kenegaramu jang hangat, engkau tidak dipaksa untuk bekerdja di Moskou. Engkau sedang menderita penjakit dan iklim negara kami sangat tidak baik bagi kesehatanmu, tetapi engkau toh tetap tinggal disana dan menerima pekerdjaan jang terlalu berat itu hanya karena engkau tidak ingin meninggalkan aku sendirian. Pahlawan-



ku jang malang, dia datang menolongku dengan kemuliaan hatinya. Betapa tegasnya engkau menolak negaramu, pekerdjaanmu, seluruh keluargamu, kehidupan jang bebas di India, semuanya hanja untuk hal jang sama sekali berbeda, untuk menolong aku; engkau sadar betapa perlunya kehadiranmu bagiku..... Aku telah mendengar kata<sup>2</sup> mutiara pertjintaan dalam hidupku, tetapi siapakah jang berdiri dengan gagah berani disisiku memperdjadikan udjung dari kehidupannya sebelum sang matahari terbenam, melemparkan semua jang dimilikinya — kesehatannya, hidupnya — hanja untuk aku?

Tahukah engkau bahwa pertemuan kita lebih dari suatu kebetulan belaka. Pikirlah tentang negaramu sendiri dan semua negara<sup>2</sup> lain jang pernah kaukunjungi, dibandingkan dengan semua itu seluruh hidupku seakan sebuah pendjara — dalam keadaan demikianlah pada suatu hari aku bertemu denganmu. Pertemuan itu terlalu mudjur, terlalu mengandung banjak arti untuk dapat dikatakan kebetulan.

Engkau sedang sakit serta kesepian. Dengan senjuman jang ramah engkau tampak penuh pengertian dan penjang, suka akan humor tetapi djuga melankolis. Engkau mengerti semuanya dengan sekali pandang, kepadamu kita tidak usah mengatakan apa<sup>2</sup>, seolah engkau dikirim dari bumi lain kedalam kehidupanku jang matjet serta tidak berbahagia ini.

Ingatkah engkau akan hari<sup>2</sup> pertama kita bertemu di rumah sakit itu? Dan bagaimana kita saling mengisahkan riwayat hidup masing<sup>2</sup>?

Kita berdua merupakan mahluk malang jang kesepian, masing<sup>2</sup> sedang menanti belaian tangan kasih jang penuh dengan pengertian.

Betapa tidak perdulinja kita akan politik, sistim pemerintahan, ideologi, partai<sup>2</sup> dan matjam<sup>2</sup> organisasi!

Bagaimana dengan segera tangan<sup>2</sup> kotor mereka melingkupi kita, tangan<sup>2</sup> hipokrit sang partai dan kaum pharisi itu! Betapa ngerinja mereka melihat hubungan akrab serta djalinan tjinta jang tidak pernah ada dalam kamus mereka! Apa jang mereka ketahui tentang kita, mahluk<sup>2</sup> malang tukang kutuk itu? Jang mereka lihat ialah bahwa engkau seorang asing dan hal itu menakutkan mereka.

Kekasihku jang malang, betapa beratnja penjakitmu. Betapa besar penderitaannya selagi kehidupan pelan<sup>2</sup> meninggalkan engkau dan setiap hari kian baik serta ramah, dan kekosongan, kedangkalan tentang hidup dengan perlahan meninggalkan engkau. Sementara itu aku tidak dapat menolong apa<sup>2</sup>, aku hanja kian mentjintaimu sadja selagi engkau berangkat menuju achirmu — sebatang pohon jang akarnya telah dipotong.

Betapa besar rasa kasihan dan tjintamu kepadaku, betapa menjesalnya engkau akan kami mahluk<sup>2</sup> malang jang buta tanpa pernah melihat dunia luar atau negara<sup>2</sup> lain, atau kota<sup>2</sup> lain, atau tata kehidupan lain.

Engkau sangat ingin memperlihatkan India, Eropa, seluruh dunia dan negara berbahagia ini, Swiss, jang sangat kau tintai. Tetapi semua itu terlarang dan tidak mungkin terlaksana — bagi kami semua.....

Betapa indahnja raut dahimu, betapa lembut dan mesranja sepasang bibirmu..... „Dan engkau akan menjijumkan dengan sebuah ketjupan terachir.....”

„Oh, aku tidak tahan lagi. Penderitaan itu..... Oh Tuhan! Pandanglah kemari! Hal ini sekali lagi berlangsung dalam tjara kami, sesuatu dengan apa kami sudah terbiasa. Kepergianmu, achir daripadaku. Disitu terletak sesuatu jang besar dan tak dapat dihindarkan. Teka-teki

kematian, keindahan luar biasa, keindahan pertjintaan — benar, kita mengertinja. Seremeh seperti membentuk dunia ini kembali — tidak ada terima kasih, hal sematjam itu tidak diperuntukkan bagi kita. Selamat tinggal, permataku, kekasihku, milikku, kebanggaanku.....”

Apakah semua ini? Siapakah jang berbitjara? Itulah Lara jang sedang mengutjapkan kata<sup>2</sup> perpisahannya dengan Dokter Zhivago. Itulah aku sedang mengutjapkan kata<sup>2</sup> perpisahan kepadamu, pahlawanku, dan mengetjup dahimu jang murni dengan sebuah tjuman terachir.

Benar, itulah daku. Semua ini djuga merupakan kisah antara kau dengan aku. „Kepergianmu, achir dari padaku”. Kepergianmu merupakan achir dari hidupku jang dulu — pada saat itu djuga aku merasa bahwa hidupku tidak dapat seperti dulu lagi setelah engkau tiada, hanja aku belum tahu tjara dan saatnja perubahan itu. Tetapi jang nasib sudah tahu dan menjediakan djalannya. Tidak seorangpun dapat lolos dari kehendak nasib.

Kau tjukup memahami dan mengertikan ini, Boris Leonidovich, dan tak seorangpun dapat mendustakan kebidjaksanaanmu betapapun ditjobanja. Aku telah merenungkan kebidjaksanaanmu sebagai seorang seniman dan pemikir, sebab Tuhan telah memberikan daku ruangan hidup jang sempit untuk mengumpulkan pikiranku dan pulih kembali dari hempasan nasib buruk jang harus kuderita selama tiga tahun belakangan ini.

Negara Swiss jang ramah ini seolah ditjiptakan khusus untuk tempat seseorang memulihkan keseimbangan djiwanya — iklim disana begitu manis serta menjembuhkan, angin berhembus dengan lembut diatas gunung dan lembah<sup>2</sup>, rumput hidjau dipadang tampak sangat segar, kanak<sup>2</sup> serta orang tua tampak ramah tamah.

Ketika ini musim semi baru tiba dan udara masih dingin, daun<sup>2</sup> belum lagi keluar tetapi putjuk<sup>2</sup> muda bermuntjulan diseluruh pohon menanti tibanja udara hangat. Anak sungai tampak djernih dan murni, dengan ikat trout<sup>2</sup> berenang didalamnya.

Hudjan masih sering tetapi semuanya tampak gembira, hudjan musim semi bertjampur dengan kitjauan burung<sup>2</sup>.

Bumi masih tetap membeku tetapi bunga hutan mulai muntjul dan sekeliling rumah terdapat bunga<sup>2</sup> tulip, narcissi, hyacinth, dan bunga snowdrop.<sup>3)</sup>

Dan disitu terdapat bunga jang tidak kukenal — seluruh pokoknja tertutup oleh bunganja jang berwarna kuning tetapi tidak memiliki daun. Hampir setiap rumah memiliki pohon jang memantjarkan sinar kuning itu.

Dari djendela aku dapat memandang sebuah anak sungai, padang hidjau, tanah jang baru dikerdjakan dan perbukitan dengan hutan jang masih gundul serta ungu, tetapi disana-sini sudah tertutup oleh bunga catkin<sup>2)</sup> kuning. Semuanya tenang dan hening — penduduk, tanah, dan rumah<sup>2</sup> kuno dengan atap jang runtjing ini, djalan<sup>2</sup> jang sempit. Semuanya memantjarkan hidup jang senang, sehat dan menanti kedatangan musim semi dengan sinar mentari.

Betapa beruntungnja aku datang untuk memulai hidup baru ini ketika musim semi tiba. Semuanya sedjuk dan menghibur sekali perasaan penantian dan kepertjajaan akan hidup setelah kematian dari suamiku, setelah semua kutukan jang kuperoleh di Moskou dan New Dehli, setelah seluruh nestapa dan penderitaan, setelah seluruh pertjobaan berat itu. Terima kasih negara Swiss, dengan penduduk jang bermata biru, atas perlakuanmu jang begitu baik kepadaku!

Pada hari<sup>2</sup> jang panas pegunungan jang tertutup dengan saldju tempat bersinar, danau<sup>2</sup> dan sungai<sup>2</sup> berki-



laian, dan disana terdapat sebetuk tjintjin kemenangan sekelilingnja, sedjak dari bumi hingga kelangit, jang ingin dilompati oleh djiwa dari dada terus melajang diangkasa, bernjanji bagaikan murai, dan aku tidak merasa tjemas ketika duniaku jang luar biasa — duniaMu, Tuhan — ini tampak begitu indah.

Sekarang disana djuga sudah musim semi, anak<sup>2</sup> dan kawan<sup>2</sup>ku, saldju sudah mulai mentjair, sungai<sup>2</sup> sudah mulai mengalir.

Tariklah napas dalam<sup>2</sup> jang beragi bagai anggur muda. Tataplah matahari dan tidak mendjadi tjemas oleh apapun djua, anak<sup>2</sup>ku jang tertjinta, djangan mendjadi tjemas oleh apapun djua.

Dan djangan menangis lagi, anak<sup>2</sup>ku jang tertjinta —

semoga udara musim semi membelai kalian dengan kese-  
gáran dan menolong kalian mendjadi pertjaja akan ke-  
menangan dan kelahiran-kembali dari kehidupan jang  
tidak dapat dihindarkan. \*\*\*

- 1) Andrei Sinyavsky, pengarang dan kritikus Rusia jang dihukum kerdja paksa selama 7 tahun. Kami kerdja sama selama beberapa tahun di Akademi Bahasa Moskou. Escinja jang terkenal tentang Pasternak telah dilarang seperti djuga tulisan lainnja tentang Puisi Rusia.
- 2) Ikan air tawar djenis tertentu.
- 3) Sedjenis bunga jang tumbuh diawal musim semi.
- 4) Sematjam bunga majang.



#### Tjataan penterdjemah :

Tulisan ini telah dikerdjakan musim semi jang lalu dinegara Swiss sebagai sesuatu tang-  
gapar: atas buku **Dokter Zhivago**, sebuah buku jang menurut Svetlana — puteri Stalin  
jang dewasa ini menetap di Amerika — sendiri merupakan „suluh dari kehidupanku dan  
kehidupan a la Rusia jang kukenal“. Max Hayward jang menterdjemahan tulisan ini —  
dia djuga turut menterdjemahan Dokter Zivago — mengatakan : „Tanggapan Svetlana  
menerangkan karja Pasternak seperti jang belum pernah dilakukan orang lain. Dalam  
nasib Zhivago dan Lara dia melihat penderitaanja sendiri penderitaan kawan<sup>2</sup> serta  
anak<sup>2</sup>nja (Katya baru 17 tahun dan Joseph 22 tahun) dan dari Rusia sebagai keseluruhan  
an ..... Dokter Zhivago ialah novel tentang tragedi dari perpisahan dan kematian, jang  
negara lain belum pernah alami seperti halnja Rusia, tetapi djuga menundjukkan keper-  
tjajaan akan kehidupan. Svetlana Alliluyeva ketika berkabung bagi nasib bangsanja dan  
kemalangannja sendiri, mengingatkan kita akan image Pasternak tentang kelahiran-  
kembali: musim semi serta pohon rowan dengan buah berry merah menjala ditengah  
saldju musim dingin“.

Terdjemahan ini dikerdjakan dari Madjalah **Atlantic Monthly**, **Djuni 1967** \*\*\*

B. L.



# KEHILANGAN

H. DINI

(Penggalan dari „Pada sebuah kapal” bagian pertama, bagi Asti Sudjahri)

DENGAN lega aku menudju ke kamar kepalaku. Diantar Budi berarti setengah djam lebih tjepat sampai dirumah. Dengan mobil kantor aku akan terpaksa berputar<sup>2</sup> mengantar orang<sup>2</sup> lain. Aku masuk keruangan kantor kepalaku. Melihat ada seorang berpakaian seragam jang segera berdiri ketika melihatku datang. Selintas aku melihat tanda angkatan udara dipetjinja, tapi aku tidak tahu garis<sup>2</sup> pangkatnja. Aku belum pernah melihatnja sebelumnya. Kami berpandangan dan saling mengangguk. Kepala bagian menjilakanku duduk. Kuambil kursi didepannja. Sebentar tidak ada jang berbitjara.

— Bapak ada perlu? — tanyaku kemudian.

Aku mengenalnja dengan baik. Sebelum memulai suatu pembitjaraan dia menundukkan kepalanja seolah berpikir mengatur kalimat-kalimatnja. Kali itupun dia menundukkan kepalanja dalam<sup>2</sup>, hampir membongkokkan tubuhnja. Tangannja bermain dengan pensil jang dipindahkan dari tangan jang satu ketangannja jang lain.

— Begini, djeng Sri — dia berhenti sebentar — ada kabar jang tidak menjenangkan dari Bandung — dia berhenti lagi, lalu — Saudara Saputro gugur —

Aku mengerutkan keningku.

— Dia di Malang — kataku.

Kudengar orang jang berpakaian seragam itu menjela —

— Kapten Saputro telah berangkat dari Malang djam delapan duabelas menit bersama kapten Suwarno melalui Semarang. Sampai didekat Bandung pesawatnja djatuh.

Mulutku serasa terkatup. Pandangku beralih dari kepala bagian siaran kepada orang itu. Kesungguhan pengutjapan jang tertera dikedua wadjah mereka bagiku mengerikan. Mata keduanja menatapkan dengan lemah dan saju, mendjandjikan simpati jang tak berkeputusan. Bibirku kurapatkan

untuk menguatkan diri. Aku merasa seolah<sup>2</sup> sebilah pisau jang tadjam telah ditusukkan orang kedjantungku, perlahan, perlahan sekali, tapi langsung dan pedih. Tubuhku merasa lunglai. Garis<sup>2</sup> kaju dari medja didepanku semakin lama semakin kabur, achirnja menghilang. Aku berdjalan seperti didorong keluar dari tempat itu. Aku tidak melihat siapa<sup>2</sup> jang kutemui, diantar pulang oleh petugas angkatan udara jang menjampaikan kabar itu. Aku masuk kerumah. Dengan sesederhana mungkin kuberitahukan kematian Saputro kepada sepupuku. Dan aku segera membaringkan diriku. Aku tertidur. Lama. Ketika aku terbangun, tidak lagi kulihat sinar matah ri dikotak-kotak lubang jang terdapat diatas pintu. Sajup terdengar musik jang tergalun dari radio, suara<sup>2</sup> mobil dan dering betjak didjalan depan rumah. Hari telah malam. Saputro tidak djadi datang. Dia tidak akan datang lagi. Aku tidak akan melihatnja lagi. Kenikmatan berdua jang kami ketjap alangkah singkatnja. Perbuatan apakah jang telah menghukumku mengalami kehilangan somatjam ini? Perasaan<sup>2</sup> tjinta dan setia jang kutabung untuk kubaktikan seluruhnja kepadanja tiba<sup>2</sup> merupakan beban jang menggumpal menekan dadaku. Mengapa dia mati? Kemanakah kehadirannja jang selandjutnja? Sekali lagi aku disiksa oleh ketidak pertjajaan akan hilangnya seseorang jang kukasihi. Begitu sadja dia terhempas kebumi dengan pesawat jang dikemudikan orang lain. Hatiku terasa teriris ketika mendengar kesedapan ketawanja ditilpun kemarin malam.

— Kau kesepian?

Ja. Dan kesepian itu kini akan mendjadi sesuatu jang abadi meradjai hatiku. Aku akan tetap merindui Saputro jang hanja sekedjap menjertaiku menikmati dunia muda jang tergerak, asri dan segar. Dunia itu kini terbengkelai ditinggalkanja.

Keesokan harinja aku ke Bandung bersama paman dan adik kapten Suwarno jang bertempat tinggal di Bogor. Djenazah kapten Suwarno akan dimakamkan di Jogja, dimana isteri dan dua anaknja telah menunggu dengan kesedihan jang kukira lebih parah dariku. Ketika aku turun dari pesawat, Njoman menjambut tanganku dan dibawanja aku ketengah kawan<sup>2</sup>.

— Aku djaga semalaman dengan Mursan — katanja.

Kami menudju kehanggar tidak djauh dari sana. Dua peti djenazah berdjadjar, diselubungi bendera kebangsaan. Api disebuah tempat kuningan masih menjela. Kembang mawar, kantil dan melati tertabur wangi. Seseorang bertanja kalau aku mau melihat keadaan majat. Aku menggelengkan kepala. Biarlah Saputro jang kukenang tetap berwadjah seperti jang selalu kukenal, jang sering kuamati, dan jang ahir<sup>2</sup> itu kubelai dan kuraba dengan ketjintaanku. Kami berangkat ke Semarang beberapa menit kemudian. Ibu, ayah dan adik<sup>2</sup> Saputro telah menunggu. Mereka memelukku. Ajahnja tidak menangis, djuga adik<sup>2</sup>nja jang beladjar di Akademi Militer. Keduanja memiliki keteguhan jang tiba<sup>2</sup> kumengerti mendjadi dasar seorang perdjurit. Aku menahan air mataku. Saputro djuga seorang dari mereka. Dia tidak menghendakiku berlemah hati seperti perempuan<sup>2</sup> lainnja. Ajah Saputro mengatakan sesuatu jang tidak kudengar. Aku mengedarkan pandang mentjari kawan<sup>2</sup>ku. Kulihat Mocar mendekatiku dan mengulurkan tangannja. Matanja membara.

— Aku baru datang dari Makasar waktu mendengar kabar itu. Lalu aku minta idjin untuk kemari.

Dia tidak menanggalkanku sedjenakpun selama upatjara berlangsung. Setiap kali aku menoleh mentjarijnja, hatiku merasa tenteram melihatnja berdiri tidak djauh

Sesudah beberapa tahun bermukim di Pnom-Penh dan kemudian di Kobe, sekarang Dini sudah beberapa waktu pula berada di Paris. Namun ia masih terus giat menulis dan dalam bahasa Indonesia pula. Ia sedang menulis tiga buah novel, yakni „Pada sebuah Kapal”, „Hiroko” dan „La Barka”. Fragmen jang dimuat ini ialah Bagian Pertama dari „Pada sebuah Kapal”.

Seperti diketahui Dini atau Madame Coffin suaminya adalah seorang diplomat Perantjis. Mereka telah dikaruniai dua orang anak, seorang perempuan dan seorang laki-laki, masing-masing bernama bintang dan Padang. Redaksi.

dariku. Rambutnja yang dipotong pendek tegak dan kaku seperti sikapnja. Makam pahlawan yang hening dan bersih itu terpaku dikenanganku.

Aku kembali ke Djakarta keesokan harinja. Didalam pesawat kami tidak berbi-tjara. Sebentar<sup>2</sup> Mekar mendekatiku untuk menanyakan kalau aku memerlukan sesua-tu. Aku tidak memerlukan apa<sup>2</sup> ketjuali ketenangan. Kepadanja kukatakan bahwa Saputro membitjarakan barang<sup>2</sup>nja yang masih dipeti di Malang. Kukatakan bahwa barang<sup>2</sup> itu harus dikirim kepada ke-huarganya. Aku tidak berhak sedikitpun atasnja. Aku hanya minta potret ketjil yang selalu dibawanja, dan buku hariannja yang kulihat hampir hangus terletak dihanggar Bandung. Dari Saputro aku memilikisesuatu yang lebih berharga, jalah tjintanja dan ke-tembutannja.

Aku kembali bekerdja seminggu, kemu-dian aku mengadakan permintaan tjuti ti-dak dibayar. Aku kehilangan kegiatan dan kehendak buat bergerak. Pekerdjanku ku-kerdjakan tanpa selera. Dirumah aku me-ngurung diri sampai waktu makan, mandi atau keperluan lain. Orang<sup>2</sup> yang datang djarang kutemui. Aku lebih suka bersen-diri. Kubatjai kembali surat<sup>2</sup> Saputro yang dikirimkannja dari luar negeri. Surat<sup>2</sup> lain kubiarkan bertumpuk tidak kubalas. Surat dari Charles mengabarkan kedatangannja dalam beberapa minggu. Tapi aku tidak memikirkannja. Sutopo datang hampir se-tiap hari. Dia kubiarkan duduk dikursi bangku ketjil yang ada dikamarku, berbi-tjara mengenai segalanja yang tidak ku-perhatikan. Aku menjawab satu dua tanpa pikiran. Aku ingin orang tidak terlalu menjusahiku. Aku ingin mentjernakan kesedihanku dengan tjaraku sendiri.

Permintaanku untuk tjuti tidak dibayar diluluskan. Aku mengambil lima bulan. Menurut kepala bagian siaran, aku bisa datang sewaktu-waktu untuk kembali bekerdja kalau aku telah berniat. Lima bulan merupakan waktu yang longgar untuk me-nenangkan diri, katanja. Aku akan ke Dja-wa Tengah. Di Jogja ada kawan Sutopo yang meninggalkan rumahnja karena me-netap di Bali untuk beberapa waktu la-manja. Ruma itu djauh dari kota, seperi sanggar pelukis<sup>2</sup> lainnja. Beberapa hari sebelum berangkat, Sutopo datang dengan Carl.

— Aku djuga akan ke Jogja minggu depan. Kalau kau dapat menunggu, kita bersama<sup>2</sup> naik mobil — kata Carl.

— Terimakasih. Aku sudah berdjandji akan turut pesawat angkatan udara.

Njoman yang menilpunku siang tadi me-ngatakan akan mengambil dua hari lagi.

— Kau tidak ke Jogja menemani Carl? — tanjaku kepada kakakku.

Sutopo tidak bisa meninggalkan tugas-

nja. Pemahatan gedung yang dikerdjakan-nja belum selesai.

— Kita nanti bertemu disana, Sri? — tanja Carl.

— Adjaklah dia kepantai selatan. Cari senang memantjing, apalagi dengan om-bak yang besar — katanja menjindir.

— Kakakmu menganggap kesukaan me-mantjing sebagai hal yang memboroskan waktu. Apakah kau berpendapat demikian djuga, Sri?

— Aku tidak tahu.

Dan aku berdjandji menemaninja ke Pa-rangtritis.

Aku berangkat dengan Njoman. Dia te-lah memintaku untuk menilpunnja kalau aku memerlukan bantuannja. Menurut tje-rita kawan<sup>2</sup> dia merasa bertanggung dja-wab atas kematian Saputro, karena yang terahir ini kembali ke Djakarta untuk menerbangkan pesawat yang seharusnya diter-bangkannja. Aku telah diadjar Saputro un-tuk mentjintai kawan<sup>2</sup>nja seperti mentjin-tai saudara<sup>2</sup>ku sendiri. Tidak ada dendam diantara sesaudara yang baik.

— Mereka adalah sesaudara yang erat bagiku, Sri. Dan mereka mentjintaimu karena kau manis, karena kau bakal isteriku dan karena kau seorang penari. Mereka bangga sekali aku akan kawin dengan seorang seniwati.

Kata<sup>2</sup> Saputro itu terbawa dan akan se-lalu terbawa hingga hari ahirku. Keerat an kekawanan diantara pemuda<sup>2</sup> ang-katan udara itu menjentuh hatiku. Me-reka bangga mengenalku. Aku djuga me-rasakan menemukan kekajaan ter sendiri dengan pengakuan yang langsung ter-hadap diriku sebagai sebagian dari Sa-putro, orang yang telah kupertjajai se-penuhnja atas kehidupan kami berdua. Kini dia tiada lagi. Tetapi kawan<sup>2</sup>nja te-lah mendjadi kawan<sup>2</sup>ku. Aku tidak bisa berpikir mengenai hidupku tanpa pe-ngeenan kepada mereka.

Aku tinggal di Semarang beberapa hari untuk menengok kakakku dan rumah tua kami yang semakin suram. Kolam didepan telah menghilang, diganti kandang ayam yang besar. Anggrek<sup>2</sup> ditempel mendjadi satu kesebuah tonggak bekas pohon sawo yang ditebang.

Kaktus<sup>2</sup> kurus menjedihkan. Tidak ada lagi seri yang dulu kudjumpai pada setiap aku pulang dari mengembara ke hutan ber-sama kawan-kawanku sekumpulan. Dari Semarang aku menuju ke Jogja. Rumah kawan Sutopo terletak disebelah utara kota, diatur seperti rumah<sup>2</sup> pelukis biasa-nja: sederhana dan mengerasakan. Dise-kelilingnja terdapat pohon<sup>2</sup> kelapa dan bambu yang menjedjukan udara dimalam hari. Sutopo mengusulkan kepadaku untuk membawa pakaian hangat, karena sering<sup>2</sup> udara mendjadi dingin seperti dipegunungan. Dan aku bersenang hati telah mem-

perhatikannja. Dalam rumah ketjil djauh dari keonaran itulah aku melepaskan le-lah. Karena memang aku lelah. Pekar-djaanku kuatir sedemikian rupa hingga pikiranku tidak terpaksa mengerdjakan se-suatu yang membosankan. Aku tetap di-minta mengisi ruangan budaya seksi tari. Pada hari<sup>2</sup> yang tertentu aku memesan be-tjak tetangga untuk membawaku kekota, kesalah satu sekolah tari yang dipimpin oleh seorang guru tari muda yang kukenal baik. Aku melibatkan murid<sup>2</sup> menari. Aku menolong beberapa dari mereka, membe-tulkan sikap yang kuketahui.

Lanta kelamaan aku turut mereka me-ngikuti gamelan. Hal ini kuanggap berguna untuk memelihara kekuatan urat<sup>2</sup> lutut dan pinggulku. Aku memerlukan latihan<sup>2</sup> sematjam itu. Tarian Bali bukan satu ta-rian yang bisa ditarikan tanpa keindahan sikap tubuh yang lemas dan bahu yang te-gak. Malam hari aku membuatja dan me-nulis surat. Kawan<sup>2</sup> suratku seorang demi seorang mulai kuberi tahu apa yang ter-djadi dengan diriku. Sedikit demi sedikit aku mulai bisa bertjerita dan menumpah-kan kesedihanku. Charles sudah ada di Djakarta. Dia mengatakan keketjewaannja tidak segera bertemu dengan aku. Kepada-nja aku tidak mentjeritakan kehilanganku. Aku tidak tahu mengapa. Aku hanya me-ngatakan bahwa aku memerlukan istirahat beberapa bulan. Sutopo sering menulisku. Jang ditjeritakannja adalah hidup manusia muda. Kemudahan seseorang bukan tergant-ung kepada umur. Jang dikerdjakan dan dipikirkan seseorang terpantrang menghasil-kan pengutjapan wajah serta pandang yang tertentu. Kakakku banjak mengingat-kanku akan masa<sup>2</sup> kami ketjil, kata<sup>2</sup> ajah yang mengharuskanku untuk tidak menge-rutkan kening karena wajah seorang anak perempuan adalah wajah tempat berlabuh, teduh dan temaram. Aku harus banjak berlepas lelah, ahirnja kata Sutopo yang di-ulang<sup>2</sup>nja pada setiap surat. Ja, aku ta-hu itu.

Aku merasa lesu seluruh tubuhku, selu-ruh hatiku. Jang kukerdjakan tidak ada yang merupakan keharusan. Aku mera-sakan kebutuhanku untuk lepas dari du-nia ini untuk waktu yang kutentukan. Alangkah baiknja kalau kita ini pada suatu hari dapat mengambil libur dan meninggalkan kehidupan, bersama<sup>2</sup>, dan kembali lagi sebagai orang<sup>2</sup> baru yang bebas dari rasa kekakutan. Karena aku takut. Aku dikedjar oleh rasa ke-takutan akan sekali lagi kehilangan, dua kali kehilangan dan disusul oleh kehi-langan<sup>2</sup> yang lain. Tarap dan ragamnja kehidupanku tidak pernah kubajangkan. Ketika aku menjadari tjintaku kepada Saputro, aku mengerti akibat apa yang mungkin menungguku sebagai isteri pe-nerbang. Tetapi kemengertian itu tidak





## ZAINI

pernah kundjungi dengan gambaran kematian pada saat seperti itu. Kami sedang bersiap<sup>2</sup> menjambut masa<sup>2</sup> keduaan kami. Kami telah bersatu. Tetapi kami kan menjatukan diri lagi tanpa memilih waktu dan tempat, karena masyarakat tempat kami berdiri telah mempunjai undang<sup>2</sup> peradabannya jang dinamakan perkawinan. Kami tidak pernah merajakan pertunangan kami. Tjintjin dan gelang jang diberikannya kepadaku tanpa saksi tanpa upatjara.

Kesederhanaan ini melebihi segala matjam upatjara jang pernah kulihat. Dan Sedjak kali pertama kami bersatu. Masing<sup>2</sup> dari kami adalah bagian dari lainnja. Begitu dalam perasaan ini tertanam dihatiku, sehingga ketika peti djenazah ditimbuni tanah segumpal demi segumpal, aku merasa seolah sesuatu terlepas dari diriku, seolah sebagian dari didupku turut terkubur bersamanya.

Ketika Carl datang aku mengantarkannya kepantai selatan. Kami menjusur pinggir kali Praga dengan tongkat<sup>2</sup> pantjing kami. Perahu<sup>2</sup> ketjil jang bergantian kami

sewa merupakan alat jang paling kugemari untuk melihat-lihat kehidupan disekeliling sungai. Beberapa hari kemudian dari Carl berkata akan mentjoba naik perahu dengan nelajan<sup>2</sup> kelaut. Aku tinggal dipantai didalam tenda jang dipasangnya. Tidak lama kemudian dia kembali berlari-lari kearahku.

— Ada ombak jang besar. Mereka bilang itu Njai Loro Kidul. Aku harus kembali. Njai Liro Kidul tidak suka orang asing katanja. Mereka tidak mau aku dimakan oleh ratu laut itu. — katanja sambil merebahkan dirinja disampingku.

Kami tertawa ber-sama<sup>2</sup>. Carl banjak merebut perhatianku dengan menanyakan berbagai soal mengenai tarian dan musik daerah jang kukenal. Kadang<sup>2</sup> aku begitu sadja tertawa oleh lelutjonnja jang langsung dan ditjeritakannya dengan tjara jang istimewa. Kami tinggal hampir sepuluh hari dipantai, ketika pada suatu hari aku berkata aku tidak dapat menemaninja keluar. Dia tidak memperhatikan benar apa alasanku. Aku sakit kepala. Tidurku kurang njenjak malam sebelumnya. Tetapi

aku tidak berpikir akan penjakit<sup>2</sup> lain jang mungkin kuderita. Siang harija Carl berkata lebih baik kami kembali kekota. Dengan gembira aku membenarkan pikirannya. Dia mengantarkanku djauh keutara, lalu kembali kehotelnja.

Dua hari kemudian pagi<sup>2</sup> benar dia datang. Aku baru sadja bangun. Kuperhatikan dia memandanguku dengan kwatir.

— Kau sakit?

— Hanja sakit kepala sedikit.

Dia tetap memandanguku.

— Mungkin terlalu banjak sinar matahari. — katanja lagi.

Aku tidak menjahut, merasa kaku berhadapan dengan dia dengan pijamaku jang setengah kumal. Rambutku jang terdjalin kusut kugenggam didadaku.

— Aku seharusnya telah memikirkannya kemarin — katanja lagi, seakan<sup>2</sup> tidak mempedulikan kekakuanku.

Aku masih ingin tidur. Matakukupe-djamkan dan akan bersandar kekursiku. Sebentar kami tidak berbitjara. Kubiarkan dia mengamatiku.



— Bagaimana kalau kita kegunung? Udara sedjuk mungkin membikinmu segar. Kabuka mataku. Memang itu pikiran yang baik. Carl segera kembali ke hotel dan berkemas. Mendjelang tengah dari kami meaudju ke Kaliurang. Dari hotel tempatnya menginap orang telah memberinya sebuah alamat dan memesankan tempat dengan tipun. Sampai ditempat yang dituju kami makan. Aku tertidur dengan mudahnya. Beberapa waktu kemudian aku terbangun oleh pertjakapan yang keras seperti sebuah perbantahan. Ketika aku keluar, kulihat Carl sedang berbitjara dengan pendjaga rumah.

— Mengapa, Carl? — tanjaku.

— Ada orang lain yang akan menginap disini — djawabnja singkat.

— Lalu?

— Aku tidak mau.

— Mengapa?

— Aku mau membajar sewa seluruh rumah ini asal tidak ada orang lain yang datang. Berapa? — tanjanja kepada pendjaga.

Orang itu menjabutkan djumlah kamar dan sewanja.

— Baik, aku sewa semuanya.

Aku tidak mentjampuri urusan itu, karena kulihat wajah Carl yang muram.

— Lalu orang itu? — tanja pendjaga sambil memandang kepadaku seolah meminta pertolongan.

— Biar dia tjari tempat menginap lainnya.

Orang yang malang itu berlalu diiringi budjukan pendjaga rumah. Aku duduk di kursi dan kupandangi Carl baik<sup>2</sup>. Baru kali itu dia menundukkan kekajaannya, kesanggupannya untuk memperoleh sesuatu yang sama sekali tidak ada gunanya.

— Sebetulnja tidak ada salahnja kalau ada orang lain yang menginap disini — tatakul perlihan dan ragu<sup>2</sup>.

— Kita kemari untuk beristirahat. Dan

aku mau supaya kau tidur dengan baik dan dengan tenang. Tidak perlu ada orang lain — dia berbitjara tanpa memandang kepadaku.

Aku tersenjum.

— Aku baru sadja terbangun oleh suaramu yang keras.

Kulihat dia terkedjut, memandangku dengan teliti.

— Maap. Aku tentunja telah terteriak setinggi langit — katanja dan memegang tanganku sebetar — Sekarang kembalilah tidur.

Tapi aku tidak bisa tidur lagi. Kami mandi Isfu mengenakan pakaian tebal. Angin gunung lembab mengandung embun yang segar. Kami keluar mentjari makan. Sepanjang djalan kami djumpai kunang<sup>2</sup> merupakan titik<sup>2</sup> kuning yang menggairahkan. Malam itu aku tidur dengan njenjak terlapiskan selimut tiga helai.

Djam sepuluh keesokan harinja aku membuka djendela kamarku. Kuhirup kesedjukan pagi keparu-paruku. Hari amat terang. Gunung Merapi nampak bagian pinggirnja dengan garis<sup>2</sup> yang tadjam, puntjaknja samar tutup oleh segumpal awan putih dan asapnja. Aku mentjutji muka lalu bersisir, keluar minum teh. Dikebun aku bertanja kepada pendjaga dimana Carl.

— Dia kekolam renang — djawabnja.

Aku menudju kesana, kira<sup>2</sup> seratus meter djaraknja dari tempat kami menginap. Di-warung<sup>2</sup> dekat tempat pemandian kulihat anak<sup>2</sup> sekolah turun dari bis<sup>2</sup> sewaan. Baru teringat olehku bahwa hari itu adalah hari Minggu. Kubeli beberapa jagung rebus dan satu kartjis masuk kekolam renang. Kutemui Carl sedang berdjemur dipanas matahari. Aku benar<sup>2</sup> mengagumi orang<sup>2</sup> yang terdjun keair tersebut. Dia amat dingin, turun dari tjelah<sup>2</sup> batu gunung yang sempit. Aku duduk dipinggir tidak djauh dari tempat Carl terbaring.

Dari wajahnja aku tahu bahwa dia mengharapi kedatanganku.

— Kau kelihatan segar — tegurnja.

— Aku tidur selama hampir limabelas djam.

— Itu baik. Kau akan tinggal disini selama waktu liburmu. Dengan begitu kau akan kembali ke Djakarta dengan wajah yang berseri.

Aku memang harus kembali ke Djakarta suatu hari nanti. Tanpa kusadari aku telah melewati sebulan lebih beberapa hari.

— Aku belum memikirkan waktu kembaliku ke Djakarta —

Kulajangkan pandangku kegugusan gunung yang teriris kolam. Daun<sup>2</sup> kering ketjoklatan terserak menenuhi tanah. Kami tiba<sup>2</sup> tidak menemukan bahan pembitjaraan. Sekali lagi Carl jang tersuara:

— Maap. Aku terlalu memikirkan diri sendiri. Mauku kau tjepat kembali ke Djakarta. Bertemu dengan kau, berbitjara dengan kau merupakan sesuatu yang mengasikkan bagiku. Kau seorang kawan yang tidak membosankan — tangannya diletakkannya sebentar diatas bahunku, lalu dia terdjun kekolam.

Setelah berputar tiga entah empat kali, dia kembali kearahku.

— Djam berapa?

Kulihat djam tangannya jang ditingggalkan disampingku.

— Djam sebelas lebih.

Dia berenang, lalu muntjul disebelah lain dari kolam. Sewaktu dia mengeringkan diri dengan kain anduknja, kuperhatikan tubuhnja jang tinggi kuat. Kakinja pandjang dan teguh. Dia menghilang kesalah sebuah kamar untuk berganti pakaian. Seperempat djam kemudian kami meninggalkan kolam itu, turun kedjalan jang bersih dan lengang. Bis anak<sup>2</sup> sekolah telah berangkat. \*\*\*

(P.S.K. Bag. I „Penari“)

INDAH MENARIK

## PITA NAMA PLASTIK

SERBA GUNA — BETUL, TJANTIK

Kesat melekat bila ditempelkan pada semua barang seperti:

Radio — Televisi — Record Changer — Frigidair — Foto Toestel — Album — Tas — Koper — Mesin Tik — Mesin Djahit — Nomor Pesawat Telpon — Foto Album dan berbagai matjam kegunaannya jang lain. Djuga Lentjana Nama.

Sedia aneka warna pita, antara lain:

merah, kuning, biru, hitam, emas dll.

Leter atau angkanja timbul-putih.

Harga satu leter, angka, titik, koma, spasi di dihitung ..... Rp. ....

Minimum harga satu pita Nama ..... Rp. ....

Lentjana Nama Plastik untuk didada tambah harga sebuah Rp. ....

Sementara tidak menerima pesanan dari luar kota.

Pekerja tjepat, djika perlu bisa ditunggu.

Buatlah pertjobaan nama anda, pasti memuaskan. Alamat weselpos:

**PUSTAKA ORION**

Sawah Besar 2-I, Djakarta V/14

Atau Giro Tjek Pos No. A. 814

# DAMAI

B. SULARTO

Djanuari '64

NGRASANI, mempertjakapkan urusan pribadi dan sifat-sifat perorangan, adalah kebiasaan jang sudah merupakan penjakit dalam kehidupan kampung. Istimewa dan karakteristik dikalangan njonja-njonja kampung. Mereka menganggapnja sebagai kelengkapan kenikmatan sambil petan, tjari kutu-kutu rambut. Djuga biniku dengan sendirinja mendjadi anggauta sematjam klub-ngrasani diantara rekan-rekannja tertentu dalam lingkungan RT 56, RK II. Dasar biniku bawel dan selalu mau tahu setiap persoalan. Djadilah ngrasani dan nguping memperkembang bakat kebawelannja. Dan disuatu sore sehabis petan, dia masuk kamarku. Masih dengan rambut terurai, sambil menjisiri rambutnja dia bilang: — Kabarnja mbakju Darmo nantang tjera!

Berita itu agak menarik djuga, tapi aku tidak tjepat menanggapi biniku. Memang belakangan ini keluarga Darmo jang tinggal dipodjok Utara rumahku sering ribut. Sering kudengar mbakju Darmo mulai melantjarkan konfrontasi terhadap suaminya. Dan kalau sudah ledak perang makian antar suami-isteri itu, ngudubillah. Segala matjam kata-kata makian jang tak terdapat dalam perbendaharaan kamus istilah Djawa-Indonesia, keluar semua. Dan lantang. Kadangkala bahkan mengalahkan suara pidato-pidato radionja tetangga sebelah jang selalu diputar maksimal. Namun badai dalam gelas itu tidak begitu kuambil pusing. Biasa sadjalah dalam keadaan ekonomi sekarang ini jang membikin setiap keluarga rakjat ketjil tertjekik, hidup kempas-kempis Senin-Kemis, memang tjektjok urusan perut sukar dihindarkan. Dan ja berapalah PGPN seorang pesuruh seperti mas Darmo. Buat memberi nafkah anaknja jang masih ketjil-ketjil itu kiranja tjuma tjukup buat seminggu sadja. Sampai dia terpaksa merangkap kerdja dinas partikulir menarik betjak dimalam hari. Dalam pikiranku tentulah sebab-musabab pokok adalah sekitar urusan perut jang menjejalkan keluarga mas Darmo sering ditimpa badai.

Sementara biniku masih sadja enak menjisiri rambut, begitu sabar rupanja dia menanti reaksiku. Aku lalu mringis, komentarku:

— Ah biarkan sadja. Kan nantinja mbakju Darmo sadar sendiri bahwa dalam kondisi sekarang dia tidak bakal sanggup memaksa suaminya untuk bisa mentjukupi sandang-pangan setjara lajak. Biarpun mas Darmo sudah berdjoang mati-matian, dengan narik betjak dimalam hari. Seharusnja mbakju Darmo bersjukur bahwa suaminya sudah begitu hebat berbakti buat keluarganja. Djarang ada suami jang begitu besar pengabdianja seperti mas Darmo.

— Persoalannja tidak disitu letaknja.

— O ja? Lantas dimana letak persisnja.

Biniku senjum. Duduk dipinggir randjang. Sisirnja diletakkan dipangkuan, lalu berkata:

— Begini. Menurut berita-berita jang dapat kukumpulkan dari kuping kanan-kiri, letak persoalan pokok adalah soal rahasia tempat-tidur. Aku mringis, balasku.

— Ah apa kau jang berkuping lebar tidak pernah dengar kalau mereka sedang saling meledakkan makian begitu lantang. Seperti kemaren dulu itu, kupingku tidak salah dengar bagaimana mbakju Darmo menuduh suaminya sarong. Kalau dinas malam tidur bersama tjabo-tjabo jang buka pasaran disepandjang djalan depan RRI sana. Itu jang kau maksud dengan rahasia tempat-tidur, barangkali?

Biniku membalas dengan senjum ketjut:

— Alaa kan kau seorang suami. Pasti kan tahu apa itu artinja naskah batin buat seorang isteri. Djangan berlagak pilon, dong.

Aku terdiam. Maksud biniku belum dapat kuraba. Dan sebelum sempat aku menggerajangi maksud utjapannja, dia sudah mendahului bitjara lagi:

— Kau sebagai ketua RT sini sebaiknya turun tangan.

— Hoo, tidak. Itu kan urusan dalam-negeri keluarga Darmo. Bahkan Menteri Sosialpun tidak berhak ikut tjampur-tangan, njonja.

— Begini tuan. Setjara moril kau seharusnya tertindak bidjak mengusabakan agar tidak sampai terjadi tertjeralan.

— Itu urusan KUA, Kantor Urusan Agama.

Biniku nampak dongkol, dia bangkit sambil membalas bitjara:

— Soal Nikah Talak Rudjuk itu memang urusan resmi KUA. Itu aku tau, tuan. Tapi maksudku, kau selaku ketua RT pilihan rakjat dengan sendirinja kan wadjib selalu memberikan djasa-djasa baik bila terdjadi kesukaran-kesukaran besar diantara warga RT sini. Setidak-tidaknja dalam bentuk nasehat-nasehat. Dan tanpa menunggu balasanku, dia terus keluar. Aku sendiri djadi dongkol, tapi dalam hati kubenarkan omongan biniku barusan. Meski demikian aku belum mau ambil keputusan untuk memenuhi andjuran biniku, sampaj dia masuk lagi.

— Ada apa lagi.

— Mas Darmo. Dia perlu bitjara sama kau. Empat mata.

— Hem, selaku ambil dengan ogah-ogahan mengenakan hem. Dengan menjembunikan rasa kesal, mulutku masih dapat melajangkan senjum sambutan selamat datang terhadap mas Darmo jang sudah duduk menanti dikursi-tamu ruang-depan. Bersalaman, lalu kupersilakan tamuku angkat bitjara. Dia lebih dulu memenuhi basa-basi Timur minta maaf bila kedatangannja mengganggu. Tanpa banjak membuang waktu, mas Darmo membanting kartu. Blak-blakan Semua dimuntahkan. Jang kadangkala merangsang mulutku untuk senjum setjara spontan. Dan dengan menahan senjum, kuberikan dia kebebasan sepenuhnya untuk mengutarakan isi hatinya.

— ..... Begitulah mas. Bukannya aku sekarang kurang setia pada isteriku jang sangat kusajang. Tapi keletihan djasmaniku betul-betul menghabiskan seluruh kekuatanku. Djadi kalau lewat tengah malam baru pulang narik betjak, aku sudah tidak lagi sempat berfikir matjam-matjam, ketjual ngaso agar esok paginja tidak bangun terlambat supaya bisa terus masuk kantor. Selain itu, dan jang paling penting bagiku, adalah alasan-alasan keadaan hidup sekarang mas. Penghasilan gadji kantor dan penghasilan narik betjak, masih belum dapat mentjukupi kebutuhan sandang-pangan. Bebanku menanggung isteri dan empat anak sudah sangat berat, mas. Padahal kami berumah tangga belum lagi enam tahun, djadi setahun rata-rata isteri-

ku menghadiahkan seorang anak. Aku sendiri tidak tahu, siapa jang saling subur. Isteriku, atau aku. Tapi eh maaf ja mas, seingat ku .....

Mas Darmo membisiki kupingku. Aku senjum manggut-manggut. Lalu udjarnja pula:

..... Djadi ja terpaksa aku bikin perhitungan. Tjuma sekali dua, dalam sebulan, aku memberi nafkah batin. Itupun kalau kutahu pasti bahwa isteriku baru dalam keadaan aman sehabis haid. Eh maaf ja mas

Mas Darmo mringis lebar hingga sisa-sisa iombok merah jang terselip diantara geraham atas, terlibat djelas, senang kurang sedap dilihat, namun itu tidak menantang diriku untuk ikut mringis lebar-lebar.

Tapi mas, isteriku kiranja salah faham. Dikiranja sudah tidak setia lagi. Dituduhnja langganan tjabo jang selalu kuadjak tidur dalam betjak. Wah matjam-matjam lah tuduhannya. Semua sudah kubantah keras. Tapi dia tetap ngotot. Malah ja malah sudah beberapa hari ini dia mengantjam pulang kedesa, kerumah orang-tuanja. Minta ditjeraikan. Wah repot mas. Aku tidak bisa memenuhi tantangannya. Selain kasihan nasib anak-anak, djuga aku masih sangat sajang pada isteriku. Karena-nya saja mohon dengan segala hormat, sukalah mas memberi nasehat-nasehat.

Aku manggut-manggut. Sekarang baru tebu maksud utjapan biniku tentang rahasia tempat-tidur itu.

— Hem. Apakah mas Darmo sudah bitang setjara baik-baik tentang alasan-alasan itu semua tadi?

— Jang mana, mas!

— Itu alasan ekonomi. Dan alasan kesuburan.

— Oooo ....., dia menggeleng-gelengkan

kepala. Dan aku tjepat mendesak:

— Nah katakanlah dengan terus-terang, seperti apa jang mas katakan padaku sekarang. Sementara aku akan mentjari djalan jang baik untuk memberi saran atau nasehat pada mbakju Darmo.

Dia mengangguk-angguk. Lalu menghampiri kupingku, suaranya agak dilerihkan. Ternjata dia menanjakan tentang alat kontraseptik. Aku senjum. Kukatakan bawa kami sekeluarga djuga melaksanakan "birth-control" dalam hubungannya dengan alat kontraseptik sebagai alat pentjegah. Tjeramahku itu didengar dengan penuh kesungguhan. Dan setjara spontan mas Darmo menjambut:

— Wah, aku mau meniru mas. Biar isteriku tidak naik pitam lagi.

Serentak kami ketawa. Segar. Hilang rasa dongkolku. Dan mas Darmo pamit setelah lebih dulu bertubi-tubi menghadiahkan utjapan terimakasih. Begitu dia pergi, begitu biniku nonggol sambil mringis.

— Kau pasti sudah nguping pembitjaraan kami tadi.

Biniku senjum manis sekarang, sambil mengangguk.

— Na, sekarang njonja ketua RT ku-beri tugas resmi. Duduklah njonja.

Biniku menurut, sambil sering senjum simpul mendengarkan tugas jang kuberikan. Untuk tjepat-tjepat menghubungi mbakju Darmo. Kutekankan agar biniku dengan bidjaksana mengemukakan alasan-alasan ekonomis dan kesuburan. Dan bahwa aku mendjamin bahwa tuduhan-tuduhan perbuatan serong suaminya sama-sekali tidak benar.

Rupanja biniku djuga tidak mau buang waktu, dengan penuh semangat segera dia berangkat melaksanakan tugas. Malam itu djuga dia melaporkan „mis-

sion sacre"-nja. Dengan segala kebanggaan dilaporkan bahwa mbakju Darmo akhirnya mau menerima nasehat-nasehat dan saran-sarannya. Dan memang hasilnya sangat efektif. Sedjak saat itu tak lagi terdengar ledakan tjektjok dan umpat-maki arah rumah keluarga Darmo. Dan ada pada suatu kesempatan, ketika dilihat club-prasani biniku sedang bersidang didekat pintu-dapur, aku diam-diam nguping.

Ternjata „topic" mereka adalah perdamaian jang telah tertjipta dalam keluarga mas Darmo. Kudengar jang seorang bilang:

— Memang kok djeng, kalau suami kita lama tidak memberi nafkah batin, aduh bisa kita nanar. Tjuriga djangan-djangan suami kita sudah punja bini gelap atau main serong, main tjabo.

Mereka sama ketawa ngikik. Kemudian jang seorang lagi bitjara penuh arti:

— Betul kok djeng, alam praktek sekarang ini membina perdamaian keluarga adalah djauh lebih sukar daripada ngomong kaok-koak seperti jang kita dengar diradio itu lho. Perdamaian nasional, perdamaian dunia!

Rekannya menjambut:

— Huh lelaki apalagi kalau djadi pemimpin, memang sering lain dimulut lain dihati. Lain dalam pidato, lain dalam praktek.

Dan aku tjepat-tjepat ngelojor pergi dengan senjum dikulum ketika atas permintaan klub-ngrasani itu biniku bertjeramah tentang alat kontraseptik, dalam teori dan praktek.

Gumamku sambil merobek kalender 1963 jang masih terpantjang di dinding kamar:

— Damai dibumi. Damai dalam keluarga. Damai. \*\*\*

## PAPAN NAMA PLASTIK

selaras dengan keindahan

untuk RUMAH - TOKO - KANTOR - DJAWATAN dll.  
Sementara tidak menerima pesanan dari luar kota.

### PUSTAKA ORION

SAWAH BESAR 2-1 — DJAKARTA V/14

# SADJAK - SADJAK

697  
SANENTO JULIMAN

## PERTEMPURAN SUBUH

serentetan tembakan — kemudian sepi  
sebuah ledakan :  
sunji kembali

ditimur  
deretan awan :  
lengkung alis jang kelam

serentetan tembakan

horisonpun senjap  
seperti mata jang pedjam  
angin  
nafas jang dalam

sebuah ledakan :

tiba-tiba langit mengangkat  
pelupuknja, dan njalang terbuka, memandang  
mata-  
hari, muram dan merah-  
dengan berat menatap, mengawasi

pradjurit jang tersungkur, kanak-kanak jang hantjur

rendah dan merah, mentjari  
sesuatu jang baru dibumi dan menemukan  
(pagi ini, seperti selamanja)  
hati manusia  
buruk dan tua

serentetan tembakan

(dilangit  
burung-burung beterbangan :  
bajang-bajang jang gelisah  
diantara (bintang-bintang)

6  
M. E. CARVALLO

## PERGI

(alef)  
lembut itulah malam  
jang menawari terik sianghari  
jang terkumpul dalam leluca

(bet)  
dahsat itulah malam  
jang membutakan matahari  
jang merabikkan tirai prasangka

(gimel)  
gelap itulah malam  
jang sembunjikan para pembunuh  
jang rantjangkan tipumuslihat

(dalet)  
takut itulah malam  
jang membuka pepintu kubur  
jang mengurung kaum setiawan

(he)  
pilu itulah malam  
jang menimang anak mati  
jang dinamai putjuk mati

(vau)  
pertjuna itulah malam  
jang mengawasi kubur tjinta  
jang paling mustahil dikubur

(zain)  
tjinta itulah malam  
jang merempahi tubuh dengan wewangi  
jang tidur sentosa dalam damai

Jogjakarta, 27 Pebr. 1963



# BULAN INI

TAUFIQ ISMAIL

## CENTRAL PARK

Ditengah Manhattan mendjelang musin gugur  
Dalam kepungan rimba badja, putjuknja dalam awan  
Engkau terlalu tersendiri dengan danau ketjilmu  
Perlahan terlepas hidjau daunan

Bebangku pandjang dan hitam, lusuh dan retak  
Seorang lelaki tua duduk menjebar  
Remah roti. Sementara itu berkelepak-kelepak  
Burung-burung merpati

Siapakah itu pelarian, dalam kereta kuda  
Melenggang ditingkah detak terompah besi  
Amboi sang kusir, mengapa anda  
Berwadjah mesin dan mati

Dilingir Manhattan bergelegar pengorek karang  
Merpaipun kaget beterbangan  
Suara mesin dan ratjun rimba badja  
Mendjadjarkan pohon-pohon duka

Musim panas jang megah, melepas napas  
Pepohonan meratapinja dengan geletar ranting  
Orang tua itu berkemas dan tersaruk pergi  
Badaipun memutar daunan dalam kerutjut,  
Makin meninggi

DARMANTO JT.

## GARIS UNGU PADA TAPAK<sup>2</sup> KUDA ITU

sektor kuda  
berkudjar<sup>2</sup>an dengan matahari  
dipadang<sup>2</sup>  
dan duniapun mendjadi hidjau  
ketika matahari melenggang  
ditimar

dan ketika matahari mulai menjala  
padang-pun terbakar  
dan dunia mendjadi merah —  
maka tigabelas arak panahpun  
menantjap kepungung kuda itu.

maka ketika djam berdentang 12 kali  
padang<sup>2</sup> mengelam  
dan duniapun mendjadi hitam.

maka dari dalam kekelaman itulah  
Tuhan menjelesaikan nasib kuda itu.

Maret, 67

## SUTARDJI CALZOOM BACHRI NOCTURNO

malam mati  
liin meratap  
dipundak medja  
merek dikamar  
mati  
menjelimut mimpi  
djam mengisak  
pada pipi dinding  
tis  
tis  
tis  
moneteslah tangisnja

merek pada  
mati  
menjelimut mimpi  
napas berkemat  
berputar dikamar  
melajapkan doa  
— agar hiduplah lagi —  
dan  
bila pagi mengabaikan pintu  
merek bergerak  
mandi  
berbadju  
dan pergi  
hidupkah mereka ?  
malam mati

dari kumpulan :

KALUNGKENANG BUAT SURTINI  
BACHRI

**HAGIANAPA**

Dan kaupun menjaksikan tjahja matahari, seperti apa  
 yang dikatakan nenekmojang.  
 Betapapun kupikir aku tengah menjaksikan, selama  
 tahun<sup>2</sup> ini  
 sementara berdjalan diantara gunung<sup>2</sup> dan laut  
 dan bertemu dengan orang<sup>2</sup> bersendjata lengkap dalam  
 pakaian perang.  
 Aneh, tak kuperhatikan benar bahwa semua jang kusak-  
 sikan adalah suara mereka.  
 Adalah darah jang telah membuat mereka bitjara men-  
 djangan  
 jang kusembelih dan menggeletak dikaki mereka ;  
 tapi itu bukannya tjahaja, bukannya babut merah itu.  
 Apa djugapun jang mereka katakan padaku mesti kuraba  
 dengan tangan<sup>2</sup>ku,  
 seperti tatkala mereka menjembunjukanmu, diburu<sup>2</sup>, ma-  
 lamhari dikandang kuda  
 dan kamar penuh sesak dengan bau<sup>2</sup>an jang tadjam ;  
 segala jang mereka katakan padaku adalah remang<sup>2</sup> dan  
 berkabut.  
 Aneh, aku bisa menjaksikan disini, tjahaja matahari, djala  
 kentjana  
 dimana segalanja menggeletar seperti ikan<sup>2</sup>  
 jang ditarik oleh seorang malaikat  
 bersama dengan djala<sup>2</sup> para nelajan  
 (terdjemahan : Sapardi Djoko Damono,  
 lewat Rex Warner)

W. H. AUDEN :

**PANDANGLAH, MUSAFIR**

Pandanglah, musafir, pulau ini kini  
 Disingkap tjahaja jang melata demi sukamu semata  
 Tegak berdirilah disini  
 Dan berhening diri,  
 Semoga lewat rongga telinga  
 Seperti sungai akan mengelana  
 Derum mengajun suara samudra.  
 Disini diudjung tanah mungil lepaskan lelah  
 Ditempat dinding kapur gugur kebusa, dan puntjak<sup>2</sup>nja  
 jang tinggi megah  
 Menentang renggutan  
 Dan hantaman pasang,  
 Dan kerikil naik-merangkak sesudah empasan ombak  
 Jang menjerap, dan tjamar hinggap  
 Sedjenak, dilerengnja jang tjuram-tegak.  
 Djauh nun seperti bidji<sup>2</sup> jang mengapung kapal<sup>2</sup> bertolak  
 Dalam perlawatan masing<sup>2</sup> dengan tugas jang mendesak ;  
 Dan seluruh tamasa ini  
 Sepenuhnja akan merasuk dan  
 Berarak dalam kenangan seperti djuga kini awan<sup>2</sup> ini,  
 Jang melintas katja pelabuhan  
 Dan sepanjang musimpanas mengelana diperairan  
 (Terdjemahan : Hartojo Andangdjaja)

**KOTA INGGIH DAN KOTA EMOH**

Bagai kereta-api  
 aku lari bertahun-tahun  
 antara kota Inggih  
 dan kota Emoh  
 Urat-urat sarafku tegang  
 ibarat kawat  
 antara kota Emoh  
 dan kota Inggih.  
 Semua mati,  
 semua orang takut, dikota Emoh.  
 Serupa kamarkerdja dengan perabotan jang suram.  
 Semua benda memuramkan airmuka, tentahan ingin  
 berkata,  
 dan semua gambar mentjurigakan.  
 Tiap pagi lantai jang berkotak-kota penuh rehak,  
 dipan-dipannja diliputi kepalsuan, dindingnja penuh sial.  
 Saudara pusing bertanja-tanja — neraka melulu ! —  
 tiada sekuntum bunga, tiada kata sambutan.  
 Mesin-mesin tik berderik menuliskan kata-kata rekaman  
 karbon :  
 „Emoh ....., emoh, emoh .....”  
 Dan kalau lampu-lampu padam samasekali,  
 berkeliaranlah hantu-hantu menari.  
 Saudara harus mempunyai kartjis-keluar — neraka  
 melulu ! —  
 Untuk meninggalkan kota Emoh hitam.  
 Akan tetapi dikota Inggih —  
 hidup bagai njanjian bulbul  
 Tidak ada tembok —  
 betul-betul serupa dalam sangkar.  
 Langit mempersilakan memetik bintang  
 sesuka hatimu.  
 Bibirmu merkah akan berkata, tanpa malu-malu,  
 malah bersenandung :  
 „Ah, semua omong-kosong !”  
 Dan tidak ada jang menimbulkan ketjurgajaan,  
 dan binatang berkelompok-kelompok memberikan susu,  
 mawar, lemah-gemalai meminta disunting,  
 dan kemana pun Saudara ingin, dengan segera dapat pergi,  
 naik kereta-api, pesawat-terbang, kapal-laut, apa sadja.  
 Dan air, lemah berdesau, berbisik dari tahun ke-tahun :  
 „Inggih ....., inggih, inggih .....”  
 Untuk berkata terus-terang, kadang-kadang bosan djuga,  
 diberi diajo-ajo, djarang mendapat kesulitan,  
 dikota Inggih jang begitu tjemerlang, penuh warna-warni.  
 Biarlah aku dipusingkan —  
 sampai keachir hajatku,  
 antara kota Inggih  
 dan kota Emoh !  
 Biarlah urat-urat sarafku tegang  
 ibarat kawat  
 antara kota Emoh  
 dan kota Inggih !  
 (terdjemahan Aoh K. Hadimadja)

f

# PEREMPUAN DAN AJAM DAN NJAMUK

B. JASS

tema: seks & moral  
8  
29/9/67

PEREMPUAN itu duduk dilantai bambu jang semeter tingginja dari tanah. Kakinja ditindihkannya lurus kedepan dan ia menjandar pada dindiag. Pandangannya diarahkannya keluar melalui pintu gubuk jang terbuka. Udara lembah karena mendung mendjelang tengah hari itu. Diluar, daun djagung jang hidjau bertjampur daun djeruk jang rimbun seakan-akan sedang mengharapkan turunja hudjan karena sepekan sudah mereka didera oleh panas matahari musim kemarau.

„Pikiranmu sedang mengapung djauh”, udjar laki-laki jang berbaring di'antai, dekat kaki perempuan itu.

Perempuan itu tidak menjahut. Tangannya jang telanjang dan lunak, terletak dipangkuanja sedang djari-djari-nja bergerak seperti teratur, memetiki butir-butir djagung bakar dari tungkulnja. Dan bilamana butir bidji djagung itu telah banjak ditangannya, diantarkannya kemulutnja. Dan sambil memandang keluar rahangnja tak berhenti bergerak karena mengunyah.

„Minggu depan mungkin gubuk ini akan dibongkar. Kata pak Sumo, ajah menjuruh pindahkan kedekat rumah pak Sumo itu. Gubuk ini dibikin hanja untuk mendjaga djagung dan mengumpulkan buah djagung sebelum dibawa kerumah. Aku berpikir, kalau gubuk ini sudah tak ada, dimana lagi kita akan dapat bertemu seperti ini?”

Laki-laki itu berkata lagi sambil menaruh kedua tangannya dibawah tengkuknja memperbantalnja.

Perempuan itu diam. Seekor induk ajam jang bulunja tjokeat muntjul diambang pintu dan kemudian disusul oleh tiga ekor anaknja. Dan perempuan itu mengalihkan pandangnja keinduk ajam itu. Dilemparkannya beberapa bidji djagung ketanah diambang pintu.

Induk ajam itu masuk kegubuk, mematuki djagung dan suaranya „kruk, krukuk” berulang-ulang. Dan mendengar suara itu sebelas ekor anaknja datang berbari, merebut djagung itu. Dan perempuan itu melemparkan lagi beberapa bidji djagung. Dan induk ajam itu tak hentinja berbunyi „kruku-krukuk”, dan anak-anaknja jang baru mulai tumbuh bulu sajapnja itu berebutan.

„Kau diam sadja. Ti. Apakah kau sedang disiksa oleh penjesalanmu?”

Tanja laki-laki itu dan menoleh pada

perempuan jang duduk itu. Tapi perempuan itu masih diam, dan terus-menerus menaburkan djagung bakar kepada induk ajam dan anak-anak ajam itu. Dan kemudian kembali sunji. Jang terdengar hanja suara kerukuk induk ajam serta bertjiap-tjiap-anak ajam jang ramai.

„Tjoba perhatikan ajam ini”. Suara Hajati jang masih terus menjandar didinding.

„Aku ingin bitjara soal kita, Jati”. Sahut laki-laki itu. „Aku merasa bahwa kita terdjerumus pada soal jang mau tidak mau harus kita tjari penjelesaiannya”.

Perempuan itu menaburkan lagi bidji djagung ketanah dihadapannya, dan ajam berkerukuk dan bertjiap-tjiap. Digerakkannya kakinja dan djari-djari kaki itu menerdjang betis laki-laki itu seraja berkata :

„Aku bilang, tjoba kau perhatikan induk ajam ini. Lihat-lah”.

Laki-laki itu membalikkan tubuhnya jang berbaring hingga menelungkup. Dagunja bertenggor pada paha Hajati dan ia bertanya :

„Ajam ini? Lutju bukan?”

„Bukan lutjunja. Tapi lihatlah. Aja jang terdjadi djika aku melemparkan djagung sebutir”.

Dan perempuan itu melemparkan djagung sebutir. Induk ajam itu mematuki djagung itu berulang-ulang sambil berkerukuk, anaknja berebut dan kemudian satu diantaranya merebut djagung itu dari paruh induknja.

„Kau lihat itu?” Kata Hajati sambil menjandarkan kepalanja kedinding, dan memandang ajam itu dengan udjung matanja.

„Ach. Biasa”, kata laki-laki itu. Kemudian ia memandang keatas, pada wadjah Hajati, dan memperhatikan wadjah perempuan itu. Dan perempuan itu masih terus memandang pada ajam jang terus-menerus diberinja djagung sedikit-sedikit. Dan laki-laki itu memegang siku lengan perempuan itu, mengelusnya sambil berkata : „Aku tahu kau bersedih. Dan apa jang harus kita lakukan?”

„Kau lihat ajam ini?” Kata Hajati seakan-akan tidak mempedulikan utjapan laki-laki jang memperbantal pahanja itu. „Lihatlah. Kalau kuberi sebutir atau beberapa butir djagung ini. Induk ajam ini mematuknja dan memanggil anaknja. Sedjak tadi aku menaburkan djagung untuk mereka. Lihatlah”.

Dan perempuan itu menaburkan lagi beberapa butir djagung. Induk ajam itu berbuat seperti tadi. Laki-laki itu menelungkup dan memperhatikannya.

„Kau lihat? Dari kelakuan induk ajam ini aku merasa, bahwa sesungguhnya hidup induk ajam ini lebih sempurna daripada hidupku. Kau lihat itu? Sedemikian banjak djagung sudah kuberi namun induknja hanja mematuk-matuk tapi tidak menelannya. Dia memanggil anak-anaknja dan memberikan makanan itu pada anak-anaknja”.

„Ah. Perasaan-mu bertambah halus mungkin karena kerumitan pikiran oleh keadaan hidupmu. Segala sesuatu hendak kau bandingkan dengan dirimu. Minggu jang lalu pohon dan buah .....”

„Betapapun djuga”, kata perempuan itu memutus, induk ajam ini telah dapat menikmati hidupnja sebagai betina. Ia telah mempunjai anak untuk mendjadi tumpuan kasih sajangnja. Kasih sajang kepada anak. Kau lihat itu? Binatang-pun masih memerlukan anak untuk tumpuan kasih sajangnja. Ia diberi makanan, tapi ia tidak memakannya. Melainkan memberikan seluruh makanan itu kepada anak-anaknja. Kau perhatikan itu? Betapa pentingnja kasih sajang itu dalam kehidupan makhluk. Dan aku rasanja tambah mengerti dan tambah memilukan aku. Betapa hampa hidup makhluk jang tanpa kasih sajang. Jang tidak ada tempat tjurahan kasih sajang”.

Suara perempuan itu berobah seakan-akan tersendat-sendat. Dan matanja jang bening digenangi air bening pada kelopaknja. Laki-laki itu diam dan sambil melotakkan dagunja dipaha perempuan itu, ia turut merenungi ajam dan anak-anaknja jang terus-menerus mematuki butir-butir djagung jang dilemparkan perempuan itu. Tungkul djagung ditangannya sudah hampir gondul.

„Dia membagi makanannya untuk anak-anaknja. Kau lihat? Bukankah perbuatan itu membuktikan betapa besar kasih sajangnja pada anak-anaknja itu? Dan ia merasa berkewadajiban, untuk mementingkan hidup anak-anaknja. Dengan demikian dia telah berbakti kepada sesama makhluk sedjenisnja. Karena tjurahan kasih sajang. Bukankah itu berarti bahwa hidup induk



ajam ini lebih sempurna dari aku? Karena aku, oh!"

Suara perempuan itu terhenti karena terputus sebab isaknya. Air matanya meleleh dan mengalir pada pipinya yang putih kuning dan lembut. Dan laki-laki itu duduk dari baringnya, kemudian mengambil tjelana penjalannya yang terletak dilantai dekat dinding, mengeluarkan sapu tangan dari saku tjelana itu dan mengusap air mata dipipi perempuan itu seraja berkata,

"Bukan dengan tjara begini kita harus menyelesaikan soal kita, Jati. Kita harus berunding dan harus bertindak. Perasaan demikian dan air mata sadja tidak akan dapat melepaskan kita dari persoalan yang kita hadapi".

Perempuan itu duduk diam seperti patung, membiarkan air matanya dikeringkan, dan pandangannya dilepaskannya keluar liwat pintu. Udara yang agak lembab membikin suasana ditengah kebun djagung itu bertambah hening/tidak terdengar gemerisik daun djagung yang tua, sebab tak ada angin yang menggerakannya. Hanja sekali-sekali terdengar suara burung terbang dan suara ajam berkokok dekat rumah Sumo, laki-laki pendjaga kebun itu.

"Aku tahu bahwa tjara penyelesaian yang harus ditempuh hanja satu. Bukankah kau djuga mengetahui itu? Hanja satu. Aku harus bertjerai dari suamiku. Dari Halim. Apakah ada djalan lain dari itu?"

"Memang tak ada djalan lain". Kata laki-laki itu sambil menjandar kedinding disisi perempuan itu, "Akan tetapi selama ini aku belum berani mengeluarkan kata-kata seperti itu, karena aku tahu bahwa untuk menempuh itu-lah yang sulit bagimu".

"Memang selama ini ketentuan demikian itu belum soal yang harus kita pertjakapkan. Karena selama ini belum. Akan tetapi sedjak bulan ini, sudah. Kita telah berbuat".

"Kau menjesal? Oh. Kau menjesali?"

"Tidak". Balas perempuan itu dengan suara tenang, "Aku tidak menjesal karena kita telah melakukan perbuatan yang sama-sama kita inginkan. Dan aku memang! Bukankah aku-lah yang mula-mula mengadjak kau menjari tempat seperti ini? Mengapa pula aku menjesal? Oh. Aku bukan gadis remadja. Jang kupikirkan ialah, bahwa segala sesuatunya bergantung padaku. Aku jang tersiksa, aku jang berkehendak dan aku jang dalam keraguan".

"Dan kau harus melepaskan diri dari keraguan itu. Itulah yang harus kita pertjahkan persoalannya". Djawab laki-laki itu sambil meluruskan kakinya dilantai.

"Soalnya terlalu terdesak, Daud. Kita telah melakukan perbuatan begini berulang-ulang. Aku tidak tahu pabila aku akan mulai mengandung. Dan aku sudah sepuluh tahun mendjadi isteri Halim. Andai-kata ia dalam keadaan sehat, mungkin tidak

terlalu sulit bagiku untuk minta tjera'i dari dia. Akan tetapi sekarang? Dua tahun sudah lamanya dia menderita penjakit lumpuh. Bajangkan-lah. Dan aku tidak sampai hati meninggalkan dia dalam keadaan demikian. Walaupun dia keluarga orang kaya dan punya adik serta orang tua".

"Soalnya tjinta. Karena kau masih mentjintainya, bukan?" Putus laki-laki itu sambil memandang lurus kedinding yang dihadapan mereka.

"Aku tidak tahu apakah aku tjinta. Sebenarnya bagiku hampir tak ada beda tjinta dengan rasa kasih. Dua tahun sudah lamanya Halim tidak dapat memenuhi kedudukannya sebagai suamiku. Dan penjakit lumpuhnya pasti tidak akan sembuh sampai ia tua. Dokter sudah mengatakan begitu. Akan tetapi selama kami menikah sampai sekarang, ia belum pernah penjakiti hatiku. Aku ingin anak. Dan aku tahu bahwa aku tidak akan bisa mendapatkan anak dari dia. Dia djuga mengetahui itu. Ketiadaan anak adalah kekosongan hidup bagiku. Hidup tak punya tjurahan kasih sajanku. Dan aku merasa bahwa hidupku tidak akan sempurna djika aku tidak beranak. Dapatkah kau bajangkan bagaimana hidup seorang manusia yang hampa? Oh".

"Aku mengerti, tapi....."

"Mengerti memang", putus Hajati. "Tapi tentu tidak akan dapat merasakan. Akan tetapi aku tak sampai hati untuk meninggalkan Halim sendirian. Tak sampai hati untuk minta tjera'i daripadanya. Hidup kami rukun dan damai. Sekarang dan untuk seterusnya dia dalam keadaan lumpuh. Aku tidak memikirkan soal tjinta, akan tetapi aku tidak sampai hati meninggalkan dia".

"Djalan yang paling baik ialah kau bermufakat dengan dia terang-terangan".

"Aku mengerti. Tapi terdesak sudah, Daud. Kalau-pun aku akan mengatakan padanya soal minta tjera'i, aku harus memilih waktu yang sebaik-baiknya agar ia djangan menderita karenanya. Agar ia djangan menganggap aku wanita yang djalat. Dan aku tidak dapat menduga pabila waktu yang baik itu akan ada. Aku harus mempeladjadi suasana dan kesehatannya. Dan sementara itu, aku tidak tahu apakah perbuatan kita telah akan mendjadi kandungan dalam perutku. Dan selain itu....." Wanita itu berhenti bersuara, menoleh pada laki-laki yang disisinya. Mereka berpandangan beberapa saat.

"Soal apa?" Tanja Daud. "Kau harus menguraikan seluruhnya".

"Soal kau".

"Aku?"

"Ja. Kau adalah pemegang uang dan pegawai kepertjajaan pada kantor perusahaan ayah suamiku. Dan kau masih muda. Aku lebih tua dari kau. Setidaknja lima atau tujuh tahun. Dan kalau aku minta tjera'i, aku akan djadi djanda. Dan aku

belum pernah mendengar dari kau, apakah jang akan kau lakukan djika aku telah ditjerai Halim".

Laki-laki itu mengakkan duduknya, memegang lengan perempuan itu dan berkata dengan mata agak mendelik:

"Aku bertanggung djawab. Kita akan menikah. Bukankah sudah kukatakan padamu berulang kali? Kalau perlu, kita tinggalkan kota ini. Tapi apa perlunya kita pergi dari sini, djika kau dapat minta tjera'i dari suamimu dengan baik?"

"Ia tidak akan mau mentjerai aku. Aku sudah mengetahui hal itu".

"Belum pernah kau tjoba, bukan?"

Tiba-tiba keduanya terkedjut, karena tanpa memberi isyarat, seorang wanita setengah tua telah hadir dinuka pintu sambil berkata:

"Bung Daud. Betjanja sudah ada".

Hajati tahu bahwa wanita itu adalah isteri Sumo pendjaga kebun milik ayah Daud, akan tetapi hal itu tidak mengurangi kegugupannya. Dengan gerak jang tjepat tangannya menjambar badjunja yang terletak dilantai dan menutupkannya kedanja.

"Suruh tunggu sebentar, bibi". Ujar Daud dengan tenang.

"Sudah saja suruh tunggu", djawab wanita itu. Dan kemudian ia memperhatikan Hajati, lalu menawarkan: "Ada bawa sisir dan katja, dik?"

"Kalau ada bawalah kemari", djawab Daud.

Wanita itu meninggalkan ambang pintu dan menghilang dikebon djagung.

"Oh. Alangkah malunya aku! Mengapa dia tidak memberi isyarat? Tentu dia tahu apa jang telah kita perbuat, Daud. Pukul berapa sekarang?"

"Sedjak pertama kali kita tegubuk ini, tentu mereka telah mengetahui. Dan mereka mengetahui djuga siapa kau".

"Kau jang mengatakannya?" Kata Hajati masih agak gugup.

"Bibi itu kan kenal dengan Halim. Tapi pertjajalah. Mereka pasti dipihakmu".

"Karena mereka orang gadjian ajahmu?"

"Bukan karena itu sadja. Tapi dia sebagai wanita, tentu mengetahui dan dapat merasakan apa jang kau rasakan. Dan mereka bukan kanak-kanak lagi".

"Pukul berapa?"

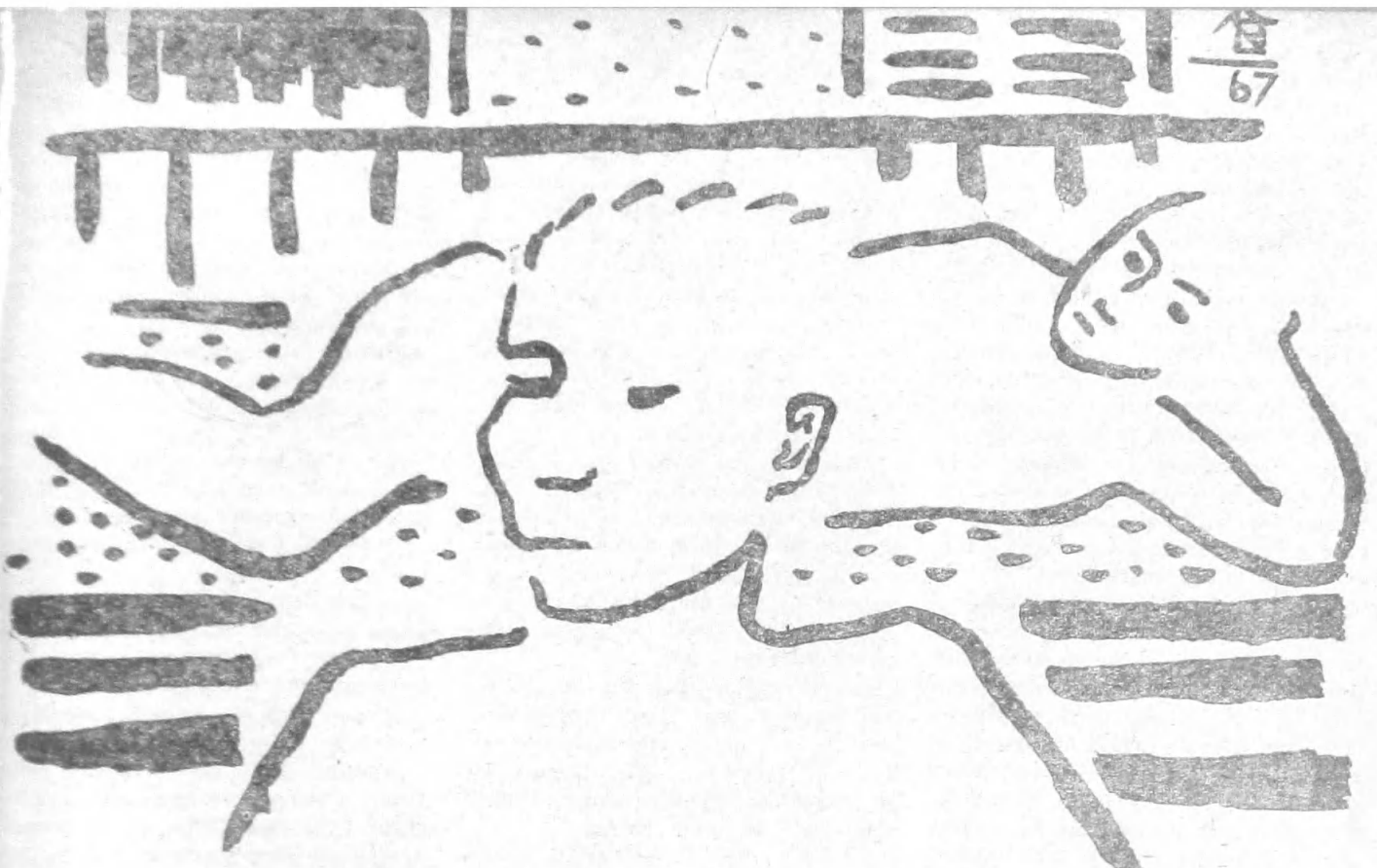
"Pukul setengah sebelas". Djawab Daud sambil berdiri dan berpesan:

"Kau harus menempuh djalan yang bagaimanapun sulitnja. Usahakanlah agar Halim mentjerai kau dengan baik.

\* \* \*

Malam sudah agak larut ketika Halim masuk kekamar tidurnja. Hajati menjambutnja dan dengan tjermat menuntun suaminja itu turun dari kereta roda, membimbingnja ketempat tidur.





NASHAR

„Aku tidak sependapat dengan ajah”, kata Halim setelah ia berbaring.

„Oh. Bapak sudah tua. Kamu harus hati-hati membantah pendapatnja”, sahut Hajati sambil duduk disisi suaminya dan memperbaiki bantal guling suaminya itu.

„Ajah masih bersikeras untuk mendjual pengasapan para itu dan akan membeli huller penggilingan beras didusun sana”.

„Sudahlah. Malam sudah larut. Djauhkanlah pikiran-pikiran jang berat dari hatimu. Sehari ini kau hampir tidak tidur siang”. Hajati membujuk suaminya sambil menjium kening laki-laki itu lambat-lambat. Kemudian, tanpa diminta, ia membaringkan diri disamping suaminya. Dan dirasanya tangan suaminya menarik tangannya. Diikutkannya tarikan itu walaupun ia merasa kehampaan hidupnya menjabik<sup>2</sup> karena ia ingat bahwa siang tadija tangan itu selalu ditarik oleh Daud. Dan kemudian ingatannya tertumpu pada pesan Daud. Tapi ia tidak tahu bagaimana ia harus memulai menjtari penyelesaian untuk bertjerai dengan damai dari suaminya.

Dan kemudian hening dikamar itu. Diruangan tengah dan dikamar lain masih terdengar suara orang bertjakap. Hulah suara pembantu rumah tangga dan djuga dua orang adik Halim jang sodang berke-mas setelah selesai menghadapi peladjaran mereka disekolah.

Pikiran perempuan itu tak dapat tenang. Ia ingat pada kemungkinan isi perutnja dan

kemungkinan untuk mengemukakan soalannya pada suaminya. Ketika ia baru bahwa suaminya sudah tidur, dengan hati jang gelisah ia membuka djendela kamar dan duduk memandang keluar. Bulan setengah terapung dilangit dan gumpalan awan agak tebal berserakan dalam warna malam jang kelabu. Kerumitan pikirannya bertambah dari sediakala. Bertahun-tahun ia sering melamun karena pilu sebab harapannya untuk mendjadi ibu dari anak-anaknya tidak akan dapat dinikmatinja, akan tetapi malam itu kepiluan itu telah ditambahi dengan kegugupan.

Dan tiba-tiba ia tersentak dari lamunannya karena mendengar suara Halim:

„Kau belum tidur, Jati? Apakah tidak banjak njamuk masuk dari djendela itu?”

Hajati tambah gugup dalam beberapa saat. Mendadak ia merasa seakan-akan Halim mengetahui apa jang sedang dipikirkannya. Dan pertanyaan suaminya itu seakan-akan mengandung maksud tjuriga terhadapnja. Akan tetapi kemudian segera ia dapat menghilangkan kegugupan itu. Ia menjandar dan mengerling pada suaminya sambil menjahut:

„Bagus bulan malam ini”.

Sudah itu kembali hening. Dua kali terdengar suara napas Hajati mendengus.

„Njamuk”. Kata Halim seakan-akan pada dirinya sendiri.

Dan seperti datang dari kegaiban malam, jang menggerakkan lidah Hajati, ia me-

njahut dengan suara jang sama:

„Njamuk. Ja”.

Dan kemudian dia terkedjut. Ia merasa sahutannya itu salah dan dia memikirkan kembali apa maksud utjapannya. Akan tetapi sebelum ia mengerti maksud utjapan itu, Halim membalas dari baringan:

„Apa? Njamuk? Memang banjak njamuk. Mengapa kau buka djendela?”

Hajati tidak menjahut. Ia mengerling dan dilihatnja mata suaminya memandangnya dengan sinar jang seakan-akan mengadjuk. Dan kemudian dia mengalih pandangannya kelangit. Memperhatikan bulan.

„Mengapa aku menjahut demikian tadi?” Pikirnja.

Dalam keheningan karena tidak ada jang bersuara, Hajati menjandar dikursi dan menaikkan kakinja pada bangku pendek dibawah djendela. Sedjurus kemudian ia melihat sebintik hitam menempel pada betisnja jang putih. Ia tahu bahwa jang menempel itu adalah njamuk. Dan ia memandangnya, dengan pikiran jang masih gundah.

„Bulan? Apakah bagus bulan malam ini?” Tanja suaminya dengan suara lembut.

Hajati jang sedang memandangi njamuk pada betisnja jang putih, seakan-akan mengikuti kata hatinja dan bukan otaknja, berkata seperti pada dirinya sendiri:

„Hmh Njamuk. Sedang njamuk masih berani menjtari makan pada tububku. Dia

tentu mengetahui bahwa aku akan memukulnya. Dan dia akan mati. Hmh." (Dan dengan menjuarakan „hmh", bibir perempuan itu bertambah senyum menjibir pada njamuk dibetisnja). „Andaikata aku tidak memukulnya, djuga hidupnya tidak akan lama. Paling lama dua atau tiga hari. Tapi dia masih berusaha mentjari makan menentang maut. Hmh Padahal kalau dia betina, nilai hidupnya tjuma bertelor pada air tergenang. Namun dia mempunyai harapan. Setidaknja harapan untuk bertelor. Untuk menunaikan tugasnja yang murni. Bahwa dengan bertelor ia telah mempunyai harga diri dalam perkembangan djenis njamuk. Ia telah berbakti untuk perkembangan makhluk djenisnja. Hmh. Dengan bertelor, kebadirannya dibumi ini telah berarti dalam keturunannya. Hmh....."

„Sudah-lah Jati". Suara Halim menjala. Hajati terkedjut seperti ada petir meledak dimuka djendela ketika itu. Ia menoleh dan melihat suaminya sudah duduk diatas kasur. Dan ia menjadi gemetar. Ia tidak mengingat bahwa suaminya menilai kata-katanja yang diutjapkannya seperti pada diri tadi, akan tetapi ia merasa bahwa seakan-akan suaminya telah mengetahui apa yang dilakukannya dengan Daud. Akan tetapi kegugupan itu tidak berlangsung lama, karena Halim berkata.

„Kalau masih kau ulangi suara kepatahan hatimu itu, Jati, sebaliknya aku merasa hantjur hatiku mendengarnya. Apa yang kau harapkan adalah yang aku harapkan. Hampir sepuluh tahun sudah kita menjadi suami isteri. Dan selama itu kau telah mengetahui hal itu, bukan?"

Dan Hajati merasa gugupnja hilang, kemudian timbul penjesalannya. Ia berdiri dan kemudian mendekati tempat tidur. Dari tegaknya ia menelungkup memeluk pinggang suaminya. Dan menangis.

„Bertambah tua usiaku, bertambah tidak tertahan kekosongan ini", katanja.

Halim mengusap kepala dan rambut isterinja yang tebal.

„Haruskah kau menjebut-njebut yang demikian, sayang?"

„Sebutan itu senjawa dengan napasku. Halim. Senjawa. Selama hidupku".

Perempuan itu melepaskan pelukannya dan duduk ditepi tempat tidur.

„Setiap utjapan demikian kurasa kau menjalahkan aku. Setiap utjapanmu demikian berarti kau mentjabrik hatiku. Menjiksa aku". Laki-laki itu berkata seakan akan orang yang menjesali dirinja, seperti orang yang minta dikasihani.

Hajati memandang wajah suaminya. Gerak dan tjara suaminya berkata kembali menimbulkan penilaian baru yang dikenalnya sedjak ia bergaul setjara rahasia dengan Daud: Dinilainya suaminya sebagai kanak-kanak dan laki-laki yang tidak berhati djantan, sedang yang dirindukannya

ialah kedjahtanan untuk dapat menjadi sandaran harapannya. Kedjantanan yang seakan-akan baru dikenalnya setelah ia selalu kegubuk ladang djagung bersama Daud.

„Kita sama-sama tersiksa. Tapi aku meminta pengertian", kata Hajati.

„Belakangan ini kau lebih sering meminta pengertian. Pengertian! Oh".

„Karena tambah hari tambah djauh aku terbenam dan terkurung dalam kekosongan. Tambah tua usiaku tambah tipis harpanku. Harapan yang memang sudah tipis". Wanita itu menaikkan kedua kakinja kekasur. Suaminya disisinya.

„Aku senantiasa mengerti, Jati. Aku mengerti. Tapi kuharap kau djuga senantiasa mengerti. Penderitaan kita ini akibat dari keadaan diluar kemampuanku. Oh. Diluar kemampuanku. Tiga tahun lamanya aku berobat. Kedukun dan kedokter. Tapi yang terdjadi ialah begini. Sebaliknya. Aku menderita penjakit ini".

„Sudah delapan tahun lamanya kita saling mengerti", kata Hajati dengan suara seperti pada dirinja sendiri, sambil memandang kedinding. „Dan sekarang aku ingin agar kita sama-sama mengerti bahwa kita dalam ketiadaan harapan".

Beberapa saat Halim tidak menjahut. Dan ketika Hajati mengerling kesisi, dilihatnja sinar mata Halim lebih tajam dari tadi. Ia tadi. Ia tahu bahwa pandangan itu mengandung makna lain.

„Aku merasakan sesuatu nada yang baru dalam kata-katamu, Jati".

„Kadang-kadang aku tidak dapat mengendalikan hati ini. Tambah perih siksaanja tambah tidak teratur kata-kataku keluar". — Sambut Hajati, dan ia merasa bahwa pandangan suaminya telah menaruh sesuatu purbasangka.

„Aku tidak mau kau menjembunikan sesuatu dalam hatimu, Jati. Aku tidak mau kau memendam penderitaan yang tidak kuketahui. Aku harus mengetahui, karena aku harus turut merasakan bersamamu. Selama ini kau tidak pernah menjembunikan sesuatu. Tapi sekarang aku merasa. Kau ingin menderita lebih dari aku. Oh. Aku merasakan". Hajati melihat sinar mata suaminya berubah, menjadi bermohon seperti seorang pesakitan minta dilindungi dari hukuman. — „Dan kalau kau sudah mulai hendak menjembunikan sesuatu terhadapku, aku merasa seakan-akan kau hendak menganggap aku bukan suami yang setia. Dan kalau memang demikian, ambillah ini". — Sambil berkata itu Halim menarik pistol dari bawah bantalja meletakkannya dikasur sambil berkata: „Ambil ini dan tembak-lah aku sekarang. Tembak kepalaku ini. Aku tidak akan bisa hidup kalau kau telah mulai hendak memisahkan diri dari aku".

Hajati mengerling pada pistol ketjil yang terletak disisinya. Dan kemudian rasa ka-

silhan dan iba menjajat-njajat hatinya. Ia ingat bahwa ia belum pernah berdusta pada suaminya, ketjuali tentang perbuatannja dengan Daud sedjak sebulan berselang, dan hubungan dengan pemuda itu sedjak empat bulan berselang. Dan kemudian perempuan itu merasa kesalahan dirinja dapat dirasakan oleh suaminya. Ia merasa ada suatu kegaiban yang menghubungkan mereka.

„Djangan kau memisahkan diri dari aku, kalau sekedar untuk merasakan penderitaan sekalianpun Jati.

Hajati diam. Dan kemudian lama diam. Dan laki<sup>2</sup> itu bersuara seperti berbisik:

„Katakanlah apa yang kau derita hingga terdjadi perobahan yang kurasakan".

„Tidak ada perobahan. Itu hanya perasaanmu".

„Dalam setengah bulan ini aku melihat tjahaja lain dalam matamu".

Hajati tersentak. Dirasanya suaminya telah mengetahui rahasianja.

„Tjahaja apa?" tanjanja memandang lurus kedaun pintu yang tertutup.

„Tjahaja yang aneh. Aku tidak tahu. Tapi aku merasa kau menjembunikan sesuatu terhadapku. Aku merasa tersiksa. Apakah aku pernah berbuat kesalahan kepadamu? Dan aku merasa, mengapa kepertjajaanmu padaku berkurang. Tjahaja matamu itu membikin aku tambah tersiksa selama setengah bulan ini. Adakah sesuatu....."

Laki-laki itu tidak meneruskan kata-katanja. Matanja seperti bermohon.

„Tidak ada apa-apa, Halim".

„Oh. Kau tidak mau mengerti, Jati. Sepuluh tahun yang lalu. Sedjak kita bertemu. Sinar matamu itu-lah yang mejakinkan aku. Bahwa kau seorang wanita yang paling djujur dan paling setia. Dan sembilan tahun lamanya kita tjampur. Sinar mata yang pertama kali kulihat itu senantiasa mendjadi kebanggaanku. Tapi belakangan ini aku melihat perobahan pada tjahaja itu. Mengapa aku tidak bertanya? Djanganlah kau marah, Jati. Kau tidak marah padaku, bukan? Tapi aku tersiksa, karena aku menjadi bimbang pada diriku sendiri. Apakah memang sudah ada sesuatu yang sangat penting dan rahasia bagitmu, lebih dari kepentinganku sebagai suami yang bergantung pada kedjudjuran dan tjintamu?"

Hajati merasa hatinya diperas oleh rasa iba melihat suaminya. Dan ia ingat akan kehendak Daud. Ia menjadi gugup. Dalam memandang lurus kedinding, air matanja meleleh. Dan lama sunji. Kemudian Halim berkata seakan-akan berbisik:

„Andaikata perobahan itu oleh adanya laki-laki lain, aku tidak akan bertanya sixpa laki-laki itu. Aku hanya ingin tahu apakah perobahan itu sudah ada, Jati".

Hati dan pikiran perempuan itu tiba-tiba katjau, dan sambil menoleh, udjarnja:

„Kalau harapan dan pikiran sudah sangat kosong, kadang-kadang aku berada dalam kehilangan harapan dan pikiran. Musudku, aku kadang-kadang lupa siapa aku ini. Jang terasa hanjalah bahwa djasadku ada tapi tak bernilai. Tak ada harga. Tak ada jang harus kupertahankan. Begitulah aku kadang-kadang”.

„Lalu ada laki-laki lain, Jati?”

„Aku memang harus berterus terang padamu. Sesungguhnya, kadang-kadang aku berpikir. Kita sama-sama mengharapkan anak. Akan tetapi siapakah sebenarnya diantara kita berdua jang menjadi korban?”

„Lalu ada laki-laki lain, Jati?” Ulang Halim lagi. Matanja seperti mata pengemis kelaparan.

Hajati diam. Ia ingat pada kemungkinan hadirnja baji dalam perutnja karena perbuatannya dengan Daud. Akan tetapi ia tidak merasa lajak untuk mengakuinja ketika itu. Diturunkannya kakinja dari kasur, dan ia menekur membelakang pada suaminya. Ia mengerling dan dapat dilihatnja suaminja mengeluh sambil membaringkan diri, kemudian berkata seakan-akan pada dirinja sendiri:

„Achirnja kau akan meninggalkan aku”.

Hajati tidak menjahut. Air matanja meleleh tambah deras. Dan ketika didengarnya suara ingus Halim menandakan mengisak, ia menoleh. Darahnja tersirap karena dilihatnja tangan suaminja sedang menggenggam pistol dan mengarahkan lop sendjata itu pada keningja sendiri. Dalam tersentak Hajati menggerakkan tangannya, memukul tangan suaminja untuk menghindarkan perbuatan bunuh diri, hingga pistol itu meletus dan kemudian terpelanting kelantai. Dan kemudian ia memeluk tubuh suaminja, sambil mengutjapkan berulang-ulang:

„Aku tidak akan meninggalkan kau, sajang. Pertjajalah”.

Dan ketika pembantu rumah serta adik Halim ribut mendengar letusan pistol itu. Hajati berasaha senjum. Demikian djuga Halim. Keduanya mengatakan bahwa pistol itu terdjatuh dari kasur dan meletus sendiri dilantai.

\* \* \*

EMPAT HARI sesudah peristiwa tembakan dikamar itu, ketika matahari bersinar tjerah mendjelang tengah hari, Hajati dan Daud sedang berada dalam gubuk diladang djagung. Angin menghembus dari telah dinding bambu, sedang pintu dan djendela ketjil jang ada dekat pintu, ditutup rapat.

„Dalam soal suami isteri sebenarnya tidak mudah mendapatkan kedjudjuran”. Kata Daud memetjah kesunjian, dan bibirnja tersenjum mentjibir.

„Maksudmu?”

„Apakah kau tidak pernah merasakanja?”

Hajati menggeleng.

„Hampir seluruh suami didunia oi, senantiasa mengatakan kepada isterinja bahwa isterinja itu-lah jang tertjantik dimuka bumi ini”.

„Tapi Halim sudah djelas hampir membunuh dirinja dihadapanku. Oh. Aku tidak tahu apa jang harus kuperbuat”.

Kemudian lama sunji. Perempuan itu berdiri, membuka djendela ketjil dan memandang keluar.

„Dan aku harus mulai seperti apa jang kubilang tadi. Aku jang akan menyelesaikan soal ini”.

Hajati tidak menjahut. Ia duduk dilantai, kakinja tersimpuh dipantatnya dan pelispnja tersandar pada tepi djendela. Kemudian terdengar suara ajam betina mendjerit-djerit.

„Mengapa ajam itu?” Tanja Daud.

„Dikawini ajam djago”, djawab Hajati dengan suara datar. Ia memperhatikan ajam betina kelabu dikedjar ajam djago jang merah bertjampur kuning dibawah pohon djagung jang sudah kering. Ajam betina berlari-lari dan kemudian paruh ajam djago dapat mematuk tengkuknja.

„Itu djuga adalah sifat ajam betina. Minggu lalu kau bitjara soal induk ajam dengan anaknja. Sekarang, tjobalah pula bitjara soal ajam betina dengan ajam djago”, kata Daud sambil tertawa ketjil.

„Kau berbaring disitu. Bagaimana kau bisa melihat ajam itu?” Hajati menoleh.

„Setiap orang telah tahu bagaimana terdjadinja”.

„Dan apanja jang aneh?”

„Bukan aneh. Tapi kedjadian. Ajam djago menghendaki ajam betina. Ajam betina lari. Dikedjar sampai setengah mati. Dan setelah ajam djago mendapatkannya, kemudian segala-galannya beres dan damai. Begitu bukan?”

Hajati tersenjum memandang wadja Daud dekat pantatja dilantai.

„Bukanlah itu seni dari suatu kehidupan machluk djuga? Kalau dilihat bagaimana larinja ajam betina ketika dikedjar, biasanja perlawanan-lah jang akan terdjadi. Tapi ternyata sebaliknya”, kata Daud lagi. Hajati tertawa ketjil. Kemudian keduanya tertawa.

„Djadi apa jang dikatakan kedjudjuran itu-pun, bila ia diutjapkan dan dibuktikan melalui sematjam seni dari pertemutan atau pergaulan, maka nilainya akan lain dari pada kedjudjuran jang sebenarnya. Hmh. Memang hidup ini menggelikan”. Daud sambil tertawa:

Hajati kembali memandang keluar sambil tersenjum. Kata Daud lagi:

„Dari rumah, kau selalu mengatakan bahwa kau pergi kerumah bibi Sum. Tapi kenjataanja kita disini. Pada kenjataanja, gubuk ini hanja sebuah gubuk buruk. Akan tetapi bagi kita, dalam saat-saat be-

gini, gubuk ini adajah pelaminan pengantin jang indah dan membahagiakan”.

„Memang kau pandai menggoda”, kata Hajati tanpa menoleh. Ia tersenjum.

„Halim hendak menembak benaknja karena takut kehilangan kau. Takut! Karena dia membutuhkan kau. Tapi andai-kata kau sudah tidak ada lagi. Apa pula jang akan ditakutkannya?”

„Hmh. Aku tidak mengerti”, kata Hajati sambil menutupkan pintu. Dan tangan Daud menarikannya hingga terbaring.

„Memang kau tidak mengerti. Oleh karena itu aku jang akan menyelesaikannya. Kau tidak usah tjampur lagi”.

„Akan kau pengapakan dia?” Mata Hajati agak tadjam.

„Kau tidak perlu tahu. Jang pasti kita tidak boleh berpisah”.

„Djangan kau ganggu dia, Daud!”

„Aku tidak akan mengganguja. Dan djangan kau tanjakan lagi soal itu. Kau tidak punya sikap hidup sekarang. Mengerti? Kau harus memilih satu diantara dua. Dengan aku atau dengan dia. Halim memerlukan kau, tapi ia tidak memikirkan apa jang kau perlukan. Itu namanja perkoasaan hidup atas dirimu. Mengerti kau? Kau merasa bahwa kau isteri jang djudjur. Tapi apakah kedjudjuran itu? Hmh.”

„Kau menganggap aku tjurang?”

„Aku menganggap kau tersiksa. Karena disiksa orang. Dan dirimu sudah hantjur karena siksaan itu. Hantjur. Hantjur luluh”.

„Oleh karena itu kau kasihan kepadaku, bukan?” kata Hajati, memandang keatap.

„Aku tidak peduli dengan kasihan atau tjinta. Aku hanja tahu bahwa aku ingin agar keturunanku ialah manusia-manusia jang lahir dari perutmu ini”.

„Djadi aku tidak tjurang bukan?”

„Suamimu jang tjurang terhadapmu. Jang tidak adil. Oleh karena itu aku-lah jang harus menyelesaikan soal ini dengan Halim. Dan mulai hari ini kau tidak boleh pulang kerumamu”.

Wadja perempuan itu mendadak djadi putjat. Matanja tadjam memandang Daud.

„Kau dengar? Malam ini kau tinggal dirumah pak Sumo”.

„Tetapi aku tidak bisa.....”

„Sudah kubilang bahwa kau djangan tjampur lagi. Kau seorang perempuan jang telah hantjur hati dan pikiranmu”.

„Tapi Daud.....”

„Tidak ada tetapi. Kau adalah milikku, sudah!”

Wadja Hajati bertambah putjat. Bibirnja seakan-akan gemetar. Daud mengerti, dan ia berusaha tersenjum, berkata:

„Kau ingat bagaimana ajam djago dan ajam betina tadi itu?”

„Oh. Tidak bisa, Daud. Aku tidak mau dengan tjara itu”.

„Tjaramu sudah kau tjoba bukan? Delapan tahun kau tersiksa. Oh. Djiwaku



dan kehormatan keluargaku telah kupertaruhkan untuk kehormatan jang telah ada dalam perutmu ini. Mengerti kau? Mulai hari ini kau tak boleh pulang. Nanti malam aku akan menjelesaikan soal ini".

Perempuan itu bertambah putjat. Kebimbangan menjabik hatinja. Akan tetapi ketika ia merasa dua tangan kukuh memeluknja dan kulit dada jang kasar membenteng dipipinja, ia merasa kebimbangan dan keketjutan batinja dalam perlindungan.

\* \* \*

"TIDAK KUSANGKA ..... Si Daud", kata wanita jang sedang menggendong anak ketjil. Itulah isteri kakak Halim jang sulung. Dan kemudian wanita itu memandang berkeliling. Pada delapan belas orang jang berkumpul diruangan tengah rumah itu. Halim dengan ajah dan ibu serta kakak, adik dan ipar-iparnja. Dan ajah Halim, laki-laki tua jang bertubuh besar, menjambut:

"Daud sudah kuberhentikan dari pekerdjaannja kemarin. Setelah dia selesai mentjeritakan semuanja kepadaku".

"Apa salahnja djika diterangkannja dikotamana Hajati disembunjikannja?" kata wanita tua, ibu Halim.

Kakak Halim jang sulung berkata:

"Tak ada, gunanja lagi mempersoalkan hal itu. Jang djelas Jati sudah berbuat salah. Jang penting bagi kita ialah men-

djaga nama baik keluarga. Seperti jang dikatakan ajah tadi".

Halim jang duduk bermuka putjat dikorsi rodanja, mendjawab:

"Bagi kamu soaj ini serupa sadja dengan memberhentikan pegawai dari pekerdjaannja. Atau memberhentikan babu dari rumah kita".

"Kami dapat mengerti, Lim", berkata ajah jang tua itu. "Hal ini adalah bentjona keluarga. Kalau kau tidak mentjeritakan Hajati sekarang djuga, bagaimana? Dia sudah mendjadi bini si Daud. Kau mau menuntut? Dan kita harus berurusan dengan pengadilan dan polisi? Alangkah malunja keluarga. Oh. Dan si Daud memang mentjeritakan semuanja, atau katakanlah, mentjeritakan banjak kepadaku kemarin dulu. Karena tidak beranak itulah maka hati Hajati seperti orang gila".

"Dan kamu membenarkan perbuatan mereka?" bantah Halim. Air matanja meleleh.

"Ah. Sudahlah. Buat apa lagi mengurus perempuan bangsat seperti itu? Bangsat jang membikin malu keluargaku. Bangsat jang menghina anakku!" Gerutu ibu Halim matanja mendelik kepada anak-anak dan menantunja. "Tjeraikan dia. Perempuan haram laknat itu".

"Ja itulah djalan jang sebaik-baiknya", udjar ajah tua kembali. "Besok uruslah surat tjerainja kekantor urusan agama. Aku

akan menjerahkannya kepada ajah si Daud".

"Haruskah besok, ajah?" kata Halim setelah hening sedjenak. Air matanja meleleh. Ia menunduk memandang lantai.

"Tambah lekas tambah baik", kata ajah itu lagi.

"Ja. Uruslah besok. Biar si Hajati bangsat itu tahu bahwa kita tidak perlu perempuan sedjahanam dia. Tjis", gerutu ibu Halim menjambut.

Sudah itu sunji. Hampir seluruh mata sekeluarga itu tertuju pada Halim. Dan kemudian Halim memandang berkeliling, dan berkata lambat-lambat:

"Tapi pakaiannya masih banjak disini. Oh. Masih disini semua. Dia tidak bawa apa-apa pergi dari rumah ini".

"Itu hakmu. Banjak adik dan kakakmu jang bisa memakainja. Biar dia telanjang, apa peduli kita? Tjis", kembali bu tua menggerutu.

Isteri kakak tertua Halim menjambut:

"Pakaian itu bisa kita kirimkan bersama surat tjerainja. Itu haknja".

"Kamu tidak mau memakai? Biar ku buang kesungai sana!" teriak ibu tua.

"Malah kita akan mendapat malu kalau tidak mengirimkan pakaiannya", sambut menantunja jang tadi.

"Ja", kata Halim dengan bibir jang gemetar. "Pakaiannya harus kukirimkan semuanja padanja. Dan barang perhiasannya." \*\*\*





# KESUSASTERAAN DAN KOMUNIKASI MASSA

ARTHUR MILLER

PIDATO DIDEPAN INTERNATIONAL PEN CONGRES DI BEOGRAD, JUGOSLAVIA

Meski kita cenderung untuk meromantikkan penulis<sup>2</sup> masa dahulu, terutama peranan mereka sebagai Nabi dari rakyatnja, pemimpin<sup>2</sup> rohani dsb.-nja, namun kenyataannya adalah bahwa jumlah orang yang dapat membuatja sebenarnya sangat sedikit. Untuk sebagian besar, kesusasteraan hanyalah milik golongan elite. Tapi masyarakat teknik tak bakal ada tanpa edukasi massa, dan apapun sistem politik yang dipakai, fenomena dasar ini terdjadi disemua tempat dimana alat<sup>2</sup> mesin berkuasa: Mass<sup>2</sup> rakyat telah mendjadi konsumen kebudayaan.

Disamping kenyataan bahwa kaum intelektual adalah yang pertama mengandjarkan perubahan sosial dan yang paling akhir menerimanja, ada suatu kepastian yang mengetjilkan hati pada kualitas revolusi masa kini. Saja mendengar — bahwa djika lebih dari 10.000 orang membeli piringan hitam klasik di Amerika Serikat, mereka tidak mendengarkannya. Dan kalau toch mendengarnya, adalah berat sekali untuk memahaminya. Halnja adalah sama dengan membandjirnja buku<sup>2</sup> yang didjual, dimana didalamnya termasuk banjak buku yang bahkan hingga kini tak ada seorangpun-ketjuali para spesialis — yang berniat membuatnja. Di Rusia baru<sup>2</sup> ini saja merasa kaget melihat jumlah pengundjung yang besar untuk menghadiri pematjaan sadjak<sup>2</sup>, tapi disitupun orang mengatakan pada saja bahwa — banjak hadirin dan barangkali untuk sebagian besar, mengambil sedikit perhatian pada sadjak<sup>2</sup> dan mereka lebih bersifat ingin sok atau ingin menundjukkan emosinja didepan publik.

Disamping snobis<sup>2</sup> itu, ada satu pertanyaan serius jaitu apakah orang<sup>2</sup> itu menikmati suatu hasil seni benar<sup>2</sup> karena nilai seni itu sendiri atautkah karena publikasi disekitar mereka atau bahkan suatu kesukaan yang tjuma sekejap.

Beberapa tahun yang lalu saja melihat seorang pelaut dalam sebuah kapal. Pada setiap pelabuhan ia turun kedepot buku dan kembali dengan membawa madjalah, buku, pamflet ..... pokoknja segala sesuatu yang tertjetak. Ada madjalah film, keagamaan, petunjuk tukang kaju, Oliver Twist, pamflet — tentang keburukan alkohol, beberapa brosur Bala Keselamatan, Sadjak<sup>2</sup> William Cullen Bryant dan katalogus perusahaan Sears and Roebuck. Suatu kali saja tanjakan kepadanya, apakah yang mendjadi dasar pilihannya dan ia mendjawab, semuanya itu: „hanyalah bahan batjaan”. Pada pelabuhan berikutnya

6/2  
dia akan membuang tumpukan<sup>2</sup> kertas yang telah ia pergunakan seperlunya itu.

„Kerdja membuatja yang mendorongnja dan bukan isi dari apa yang dibatjanja”. Itu sama dengan pekerdja yang mengumpulkan dan pada pelabuhan berikutnya membuang apa yang dikumpulkannya itu.

Kadang<sup>2</sup> saja berpikir tentang dia, ketika saja membeli buku<sup>2</sup> dan madjalah sastra, atau ketika saja sedang melewati teater<sup>2</sup> Broadway atau melihat iklan show pada TV atau berhenti pada suatu stand disuatu podjek Eropa. Bandjir kata dan gambar dengan ketjepatan yang tinggi menjiram dan menekan siang dan malam hari. Toko<sup>2</sup> buku dipenuhi dengan „masterpiece” dan para langganan untuk segala sesuatu. Inilah sadisme universal atau desakan massal seperti halnya merokok, jaitu satu perbuatan enak<sup>2</sup>an untuk memenuhi keinginan kita sebagai ganti harus berusaha dengan tjermat untuk mengerdjakan sesuatu. Apakah kita sedang bergerak ke suatu abad filsafat? Bersamaan dengan bandjirnja sampah yang memenuhi toko dan stand itu terdapat pulalah buku<sup>2</sup> yang baik. Didalam kenyataannya tak ada bedanja untuk sipembeli.

Konsekwensinja bukanlah tanpa ironi. Seorang pelopor penulis drama terkenal, yang telah menghabiskan sebagian besar dari usianja dengan menulis naskah untuk teater<sup>2</sup> ketjil, tidak terkenal dan dilupakan, tiba<sup>2</sup> mendapati bahwa naskah<sup>2</sup> rebellinja yang menjuarakan edjekan terhadap keadaan sosial dan politik, kalau toch tidak merupakan pendapat umum, adalah penulis panggung yang paling populer untuk abad ini. Hal itu membuatnja ketjewa dan merasa tidak enak. Bagaimana seorang bisa lebih maju kemuka pada suatu waktu dan pada saat itu pula mendjadi seorang terkutuk yang dilupakan?

Tapi saja pertjaja terhadap hal itu. Karena komunikasi massa, publikasi hebat, metode<sup>2</sup> penondjolan tidak terim-pikan untuk kira<sup>2</sup> 10 tahun yang lalu. Hal yang penting bukan lagi nilai sebenarnya dari karja itu tapi sama-sekali mendjadi persoalan publikasi.

Allen Ginsberg, seorang penulis yang memberontak terhadap nilai<sup>2</sup> dari masyarakatnja, ketika ia muntjul berpidato menjuarakan rebellinja, meski bagaimanapun toh mendapat sambutan hangat dari pers. Publisitas inilah agaknya yang mendjadikan orang lebih banjak menaruh perhatian terhadap karja<sup>2</sup>nja.

Tudjuan pemitjaraan saja ini tidak hanja untuk me-reka jang menulis demi kemasjhuran, uang dan popula-ritas murahan jang akan menjebakkan mereka tjemerlang di-tengah<sup>2</sup> djenis kesusasteraan baru ini, tapi djuga untuk mereka jang karena satu atau lain sebab mendjadi peng-gerak publik.

Pada tingkat jang belum masak, kebudajaan pada masa kini telah membajarnja, suatu hal jang tidak terdjadi pada masa lalu. Ia punja konsumen massa, distribusi massa, publisitas massa sebagaimana djuga kendaraan bermotor dan pakaian mandi.

Dahulu bukanlah rekomendasi terbaik buat pemilik rumah jang anda sewa, untuk mengatakan bahwa anda adalah seorang peulis. Kini orang sedikitnja akan ragu<sup>2</sup> untuk menolak anda menjewa apartmenja, karena semua jang ia tahu ialah bahwa anda mungkin seorang jang kaya. Pendapat seorang penjair tentang masalah<sup>2</sup> politik tidak banjak didengarkan, hingga beberapa waktu jang lalu. Sekarang Robert Lowell mengutuk politik luar negeri Amerika dan perdjandjian<sup>2</sup> penting jang diadakan pemerintah. Dan saja menekan bahwa mungkin tak ada satu persen dari mereka jang membuat perdjandjian itu pernah membatja sadjak Lowell, belum lagi pembatja<sup>2</sup> koran jang membatja kritikanja itu dihalaman muka. Tidak akan lebih dari 25.000 orang jang benar<sup>2</sup> tahu sadjak Lowell, namun njata kekuatan politik tertentu telah didapatnja.

Tapi sekali lagi, nilai abadi dari karja seorang penulis tidak mesti mengakibatkan ia punja kekuatan sematjam itu/ Sebaliknya komunikasi dari hal<sup>2</sup> jang penting dari dirinja atau mungkin hanja kehadirannja sadja — beserta segala pernyataan lewat organ komunikasi mengakibat-kan adanja kekuatan itu. Apa jang tidak dilaporkan tidaklah terdjadi. Apa jang dilaporkan terdjadi. Dan ini diterapkan tidak hanja untuk pikiran naif dan tidak terdidik tapi untuk semua tingkatan berpikir seseorang. Saja kira apabila nama mengarang dihilangkan dari tiap buku, play dan puisi untuk enam bulan mendatang ini, dan kritik harus menilainja dalam keintrinsikannja setjara buta, akan ada chaos jang membutuhkan waktu ber-tahun<sup>2</sup> untuk memilihnja. Untuk tiba<sup>2</sup> kita akan dikonfrontasikan kepada karja itu sendiri, daripada kepada mitos jang mengelilingi mengarang, kehidupan dan reputasinja, mitos jang sangat luas jang dibangun oleh pemberitaan.

Saja kira apa jang salah dari situasi ini ialah tendens — jang tak dapat dielakkan dari komunikasi massa untuk menghidangkan apa<sup>2</sup> jang dipandang hebat oleh djurnalistik, tidak biasa atau berita berharga tentang sesuatu karja daripada nilai intrinsiknja sendiri. Achirnja terdjadilah atmosfir histeria jang menekan dimana kebenaran betul<sup>2</sup> menderita karena penjakit histeria reporter, kritikus dan para produser televisi.

Memang itulah tugas mereka/jaitu memberi lajanan terhadap mesin<sup>2</sup>. Ber-kali<sup>2</sup> saja mengalami, reporter<sup>2</sup> men-datangi saja untuk suatu wawantjara. Saja menoloknja karena memang saja tak punja sesuatu jang penting jang akan saja katakan saat itu. Djawabnja selalu (dengan tjer-dik atau bodoh): „Baiklah. Katakan apa sadja!“ Saja telah membatja wawantjara saja dengan seorang reporter jang sebenarnja tak pernah saja djumpai selama hidup saja. Saja telah membatja pernyataan<sup>2</sup> saja, kelak dsb.nja jang tak pernah saja buat. Semunnja itu mengingatkan saja pada sebuah teori jang dikembangkan oleh seorang ahli anthropologi, teori lembaga. Sebuah rumah sakit ka-tanja bukanlah tempat untuk mengobati orang sakit, me-lainkan tempat untuk meneruskan usahanja mendjadi rumah sakit. Sebuah perpustakaan bukanlah tempat penjimanan buku, melainkan tempat untuk meneruskan usahanja mendjadi perpustakaan. Komunikasi massa untuk seba-gian besar, tidak mengkomunikasikan sesuatu, tapi ha-njalah berusaha terus menghitamkan kertas putih dan mendjaga agar lajar televisi tidak kosong.

Abad ini sudah atau sedang mendjadi abad entertain-ment, suatu abad distraksi organisasi. Proses komunikasi massa telah mengurung tiap subjek sampai aktor. Sedjak kepala pemerintahan tertinggi sampai pada penjair rendahan. Tukang rias dengan bedak dan pemerah pipi-nja dinantikan untuk diminta nasehatnja tentang bagai-mana tjaranja beraksi menghadapi kamera dengan se-baik<sup>2</sup>nja, seandainja anda punja kesempatan berchotbah diatas gunung.

Saja sendiri tidak melihat bagaimana tjaranja mengon-trol atau merobah hal itu. Komunikasi massa adalah rakus. Tiap minggu, tiap hari topan masterpiece mesti ditondjolkkan dan didjadikan lambang, dimana pada hari berikutnya harus ditjarikan sesuatu untuk mendesak atau menggantinja.

Mode jang dulu membutuhkan beberapa tahun untuk mendjadi masak dan baru lenjap, sekarang didominasi dan kalangkabut hanja untuk beberapa bulan atau bah-kan mingguan. Rantjangan<sup>2</sup> pertama telah didesak dan dikalahkan sebelum ada satu djam jang dilalainkan untuk memperbaiki kemurnian tjiptaannja.

Semuanja itu memberikan kesan tak ada sesuatu jang penting jang telah berubah. Semua peristiwa ini tak dapat memvonnis tiap orang jang benar<sup>2</sup> digerakkan oleh hatinja untuk berbitjara.

Orang banjak bisa sadja mengintimidasi seniman, tapi itu seharusnja hanjalah merupakan tantangan kepadanja untuk berbitjara dengan bahasa jang lebih hidup, dan untuk menukik lebih dalam daripada kehidupan umum masjarakat djamannja. \*\*\*

(Terdj. : Arman S.A.)

29/9/67





# PERANAN SASTRA DAN PEMBANGUNAN BANGSA

dari Tjatan AJIP ROSIDI

6/7

**MINGGU, 18 DJANUARI 1959.** Apakah jang bisa disumbangkan oleh sastra dalam masa pembangunan bangsa ini? Apakah jang langsung bisa disumbangkan sastra dan sastrawan sekarang pada masa tubuh bangsa dan negara Indonesia dirundung sakit?

Pertanyaan<sup>2</sup> seperti itu untuk beberapa lamanja memenuhi kepalaku, terutama tatkala aku baru sadja pindah kemari. Sebelumnpjapun sering kulihat penderitaan rakjat (terutama rakjat Sunda karena tanah Sundalah jang kukenal, jaitu djika kebetulan aku dari Djakarta pulang ke Djatiwangi atau keliling kedaerah<sup>2</sup>. Akibat urbanisasipun sangat terasa di Djakarta dan bukan tak pernah kusaksikan. Kadang<sup>2</sup> terdengar keluhan<sup>2</sup> jang penuh derita, keputus-asaan, keketjawaan, apatisme ..... Namun selama di Djakarta hal<sup>2</sup> tersebut tak begitu kupikirkan benar. Di sana aku mempunyai lingkungan kawan<sup>2</sup> dimana aku bisa menenggelamkan diri dalam suatu kantjah obrolan jang sedap. Sebagai pengarang, persoalan<sup>2</sup> jang bisa kita garap sekarang ini bukannya tidak ada. Bukan pula hanya sedikit. Malah banjak, banjak sekali! Dan setiap waktu umbul kehendak mengerdjakan lebih banjak garapan lagi. Ia, kalau kita sadar, bahwa di Indonesia orang<sup>2</sup> jang hidup pada djaman kita inilah jang diserahi tanggungjawab membangun dan memulai, merombak dan mentjipta!

Kadang<sup>2</sup> aku merasa gembira, bahwa begitu banjak pekerjaan jang harus kugarap. Terasa olehku, betapa nikmatnja hidup, karena tidak sia<sup>2</sup>.

Namun kadang<sup>2</sup> pula terpikir olehku mustahillah rasanya semua itu kita kerdjakan, apapula sendirian. Kadang<sup>2</sup> ingin aku tenang<sup>2</sup> sadja mengarang dalam arti mentjiptakan hasilsastra. Tapi tak bisa, kalau kita mau melihat kenjataan jang pahit.

Aku kira, taklah pada tempatnja para pengarang sekarang hanya menggerutu atau memaki-maki sadja, karena merasa „dirinja tidak dimengerti“, karena merasa „kurang dihargai masyarakat“ .....

Disini, kita pada saat ini, baru sadja memulai suatu tradisi, karena itu adalah kewadajiban kita pula memasang fondamen jang kokoh-kuat. Djika pengarang menggerutu karena merasa dirinja tak dimengerti masyarakat, menurut

hematku sekarang, adalah kewadajiban si sastrawan sendiri untuk membikin agar masyarakat mau mengertinja, mau menghargainja. Itu bukan artinja ia sebagai pengarang harus melatjurkan diri dengan mengikuti selera masyarakat jang vulgair. Tindakan sematjam itu destruktif, bukan sadja buaf si sastrawan tapi djuga bagi masyarakat seluruhnja. Jang konstruktif ialah si sastrawan harus memberi penerangan kepada masyarakatnja. Karena itu tugas sastrawan di Indonesia sekarang tidak hanja sebagai pentjipta sastra semata. Tak sebagai seniman belaka. Melainkan sebagai insan jang sadar akan tanggung djawabnja sebagai intelektual. Di sekeliling kita, kita saksikan orang<sup>2</sup>, pegawai<sup>2</sup>, alat<sup>2</sup> jang tak mempunyai kesadaran bernegara, tak mempunyai kesadaran berbangsa. Dan sebagai orang jang sadar, sastrawan harus berbuat jang positif membangun.

Berbulan-bulan lamanja aku murung dan putusasa. Bulan<sup>2</sup> pertama aku pindah kemari, ke Sumedang. Disini, di daerah, kusaksikan dengan lebih dekat apa jang di Djakarta hanja bisa kita batja dari koran. Hari kedua aku tinggal di sini, dua kilometer djauhnja di sebelah timur rumah kami, terdjadi tembak<sup>2</sup>an dengan gerombolan. Seminggu kemudian kantorpolis Tandjungsari, 17 kilometer disebelah barat arah ke Bandung, diserbu dan banjak konon kurban jang djatuh. Rumah<sup>2</sup> dibakar didaerah Tjonggeang, Wado, Darmaradja ..... Konon hampir sadja kota Sumedangpun diserang .....

Lebih mengetjewakan pula, karena tindakan<sup>2</sup> mereka jang harusnja mendjadi pelindung, mendjadi penolong rakjat, ialah menambah beban penderitaan rakjat. Di sini, ketjualian uang ronda, djuga rakjat harus membayar sumbangan buat O.K.D. (Organisasi Keamanan Desa). Disamping itu harus pula turut djaga malam. Uang O.K.D. tak dikenal orang<sup>2</sup> jang tinggal di Djakarta. Konon lebih<sup>2</sup> lagi mereka jang tinggal di padesan: ketjualian uang ronda dan uang sumbangan buat O.K.D., pun harus memberi iuran untuk „bergotong-rojong“ memperbaiki djalan, mendirikan sekolah, membetulkan djembatan, memperbaiki solokan, pesta perpisahan dengan perwira<sup>2</sup> jang pindah atau baru datang, iuran untuk perajaan<sup>2</sup> hari besar dsb. dsb. Padahal hidup mereka jang umumnja petau

ketjil atau pedagang ketjil, tak terdjamin untuk bekerdja mentjari nafkah se-hari<sup>2</sup>.

Pada bulan pertama aku disini, dari setiap desa di-kota ini (kota ini terdiri dari empat desa kalau aku tak keliru) diminta sedjumlah orang (pemuda) oleh penguasa S.O.B. Pemuda<sup>2</sup> itu akan dibawa mengadakan operasi ke-daerah<sup>2</sup> gerombolan. Aku sendiri tidak turut dalam operasi itu, tapi dari Augga kudengar betapa kl. 200 orang rakjat beramai-ramai pergi ke sarang<sup>2</sup> gerombolan, dengan alat-sendjatanja masing<sup>2</sup> jang sangat sederhana: golok, tumbak, pentungan dsb.nja. Sebagai pemimpin turut pula beberapa orang tentara jang lengkap persendjataanja.

Entahlah apa jang bakal terdjadi, djika mereka kepergok dengan gerombolan<sup>2</sup> jang konon bersendjata modern itu. Bisa kubayangkan betapa rakjat jang tak berdosa dan tak berpengalaman bertempur itu akan mendjadi kurban sia<sup>2</sup> serta pertjuma. Bagaimana mungkin golok dan tombak dipergunakan untuk melawan sendjata<sup>2</sup> modern?

Untung bahwa setiap sarang gerombolan jang mereka datangi, telah dikosongkan.

Tjoutoh penjalahaunaan wewenang dan peraturan jang sangat memberatkan siketjil, jang adalah ilustrasi dari kekurangadaran bernegara, tampak pada peristiwa larangan membawa beras dari suatu daerah ke daerah lain. Djika aku naik bus ke Bandung, kusaksikan betapa beras jang djumlahnja hanya berapa (puluh) kilogram sadja dirampas di pos pendjagaan dan untuk itu diberikan ganti-kerugian sebesar harga beras itu dinilai dengan harga koperasi jang kira<sup>2</sup> hanya setengah sadja dari harga pasar. Bahkan distasion Tambun pernah kulihat seorang pembawa beras dipukuli oleh anggota O.K.D. jang sedang bertugas. Konon karena persoalan beras jang dibawanja.

Peristiwa itu memberi gambaran jang sedjelas-djelasnja pada kita, betapa rakjat telah dianggap sebagai kudabeban jang berharga. Atau sapiperah jang susunja tak djemu<sup>2</sup>nja diperas. Tak ada anggapan bahwa rakjatpun manusia, seperti djuga mereka jang sedang memegang kekuasaan. Lebih daripada itu: tak ada kesadaran setetesupun akan kenjataan bahwa rakjat itulah jang membayar padjak dan jang memberi sumbangan buat O.K.D., buat hidup mereka. Tak ada kesadaran pada diri para petugas itu, bahwa tugasnja adalah mentjegah penimbunan<sup>2</sup> oleh para tengkulak dan bukan melarang setjara se-wenang-wenang. Bahkan sebaliknya! Pernah kulihat sendiri tengkulak<sup>2</sup> malah lolos dengan beras 15 — 20 ton dalam gerbong<sup>2</sup> keretaapi. Aku tak tahu bagaimana karung<sup>2</sup> beras jang bertimbun-timbun di bordes dan menghalangi orang<sup>2</sup> lewat keluar masuk gerbong itu bisa lolos dari pendjagaan, djika tidak memang ada sematjam „kong-gres” (njokong-beres; kalau kasih uang, semuanya beres). Begitu djuga truk<sup>2</sup> jang penuh karung<sup>2</sup> beras, gampang „lolos” dari pos pendjagaan. Berlainan dengan jang membawa berdikit-dikit, lima-sepuluh kilogram.

Di Sumedang sendiri kudengar pernah dua orang perwira hampir berduel karena memperebutkan pos pendjagaan beras. Rupanja pos pendjagaan beras itu dianggap sebagai suatu sumber jang subur: beras<sup>2</sup> sitaan jang dibeli dengan harga koperasi setiap harinja langsung mengalir ke pasar, didjual dengan harga pasar!

Tindakan<sup>2</sup> seperti itu, tentu sadja menjebakkan hilangnya penghargaan, respek, kepertjajaan rakjat kepada para pelindungnja. Sinis sekali orang<sup>2</sup> di sini menafsirkan S.O.B. „Supaja Opsir<sup>2</sup> Baleunghar” (Supaja opsir<sup>2</sup> kaja).

Kadang<sup>2</sup> kudengar gerutuan jang pedih: di warung<sup>2</sup>, dalam obralan<sup>2</sup> jang dilakukan dengan bisik<sup>2</sup>, tapi djuga dalam obrolan<sup>2</sup> jang terang<sup>2</sup>an dalam bus atau keretaapi.

Suara orang<sup>2</sup> tertekan. Suara orang<sup>2</sup> tertindas, karena perlakuan dan penafsiran se-wenang<sup>2</sup> terhadap undang<sup>2</sup> dan peraturan jang semakin hari semakin bertumpuk di-bikin para pemimpin. Se-olah<sup>2</sup> setiap pemimpin baru hendak menjatakan kemampuan dan kepintarannya dengan mentjiptakan peraturan<sup>2</sup>, undang<sup>2</sup>, perintah<sup>2</sup>. Dan seolah<sup>2</sup> tiada djuga mereka sadar, betapa aus sudah alat<sup>2</sup> pemerintah jang harus mendjalankan peraturan<sup>2</sup> dan perintah<sup>2</sup> tersebut. Setiap peraturan baru merupakan kesempatan untuk menimbun kekajaan bagi sang penguasa, karena alat<sup>2</sup> jang berkuasa, jang harus mendjalankan peraturan<sup>2</sup> itu bisa menafsirkan peraturan<sup>2</sup> tersebut sedemikian rupa sehingga ia bisa mengeruk keuntungan sebanjak mungkin.

Protes<sup>2</sup> ketjil jang terdengar di warung<sup>2</sup> kopi, di padesan<sup>2</sup> di sawah<sup>2</sup> ini, tak pernah sampai ke gedung parlemen. Tak pernah sampai diproteskan atau dire-solusikan oleh para wakil rakjat di dewan perwakilan rakjat. Namun kukira, orang<sup>2</sup> pemerintahpun bukan tidak mengetahuinja. Para pemimpin bukan tidak mendengarnya.

Namun sudah mengapa, suara itu, suara protes<sup>2</sup> ketjil jang telah mendjadi atjara pokok rakjat sehari-hari, hanya merupakan konserto ketjil jang berirama dibawah permukaan sadja. Seakan-akan orang<sup>2</sup> diatas sudah bosan mendengarnya. Para pemimpin partai<sup>2</sup> tak ada jang memperhatikannya. Koran<sup>2</sup> sudah tidak memperdulikannya lagi.

Ada sebuah berkala dalam basa Sunda, **Kudjang**, sebuah mingguan jang dikeluarkan dan dipimpin oleh Sutsen (Sutisna Sendjada, anggota konstituante) jang kadang<sup>2</sup> setjara kebetulan kubatja. Djika kita ikuti dengan teliti, isi karangan<sup>2</sup> jang dimuatnja suaranya sama: nada<sup>2</sup> mineur jang biasa kita temui di warung<sup>2</sup> dan bus<sup>2</sup>. Jang menulisnja adalah orang<sup>2</sup> jang tinggal djauh di desa<sup>2</sup> di kampung<sup>2</sup>, umumnja pegawai ketjil, pedagang<sup>2</sup> ketjil, petani<sup>2</sup> ketjil. Tanpa takut<sup>2</sup> mereka mengeluhkan nasibnja mengeritik para pemimpin — barangkali karena kesengsaraan jang mereka rasakan sudah tak terderitakan lagi. Kadang<sup>2</sup> ada pula terdengar suara jang mau-mempertjajai para pemimpinnja dan karena itu mereka menjerukan tangisnja kepada para pemimpin itu, meminta perhatian bapak<sup>2</sup>nja itu.

Heran djuga aku, karena tiada bosan<sup>2</sup>nja mereka mengeluh, menggerutu, mengeritik. Jang lebih mengherankan lagi adalah bagaimana para redaktur jang mengurus karangan<sup>2</sup> itu setiap hari tak djuga bosan mendengar suara jang merintih-rintih tunggalnada itu. Namun agaknya, selama keadaan tidak berubah, atau berkala itu dibereidel, suara itu akan masih tetap terdengar, tiada djemu<sup>2</sup>nja .....

Akan lebih heran lagi aku, djika memikirkan bahwa suara<sup>2</sup> itu tak pernah sampai kepada telinga para pemimpin. Dan hal ini bukannya tidak diketahui oleh para pengasuh terkala tersebut. Meski mungkin para penulisnja jang tinggal di daerah<sup>2</sup>, masih djuga pertjaja bahwa tulisan<sup>2</sup> rintihan<sup>2</sup> mereka dibatja oleh para pemimpin jang masih mau mereka pertjajai. Atau sebenarnya merekapun sebenarnya sudah tahu bahwa suaranya takkan sampai kepada bapaknja<sup>2</sup>nja?

Ja, bagaimana para pemimpin itu membatjanja karena berkala itu berbahasa Sunda? Dan meskipun ada putera Sunda jang memegang tampuk pimpinan, entahlah apakah ia masih membatja bahasa Sunda. Dan walaupun masih membatja, entah apakah ia masih mau membatja keluhan dan rintihan jang setjara langsung mendakwa dirinja .....

Adalah tak enak melihat pada tjermin bajangan muka sendiri jang bopeng!

Aku sendiri telah tjabar hati. Telah tawar. Telah hilang kepertjanku bahwa masih ada gunanja kita menulis soal itu, bahwa tulisan<sup>2</sup> itu bisa terbatja oleh mereka jang berwewenang — jang sesungguhnya orang<sup>2</sup> jang paling bersangkutan. Keadaan sudah demikian membusuk dan hanja menantang untuk bertindak sendiri, bekerdja untuk menolong menjelamatkan suatu keruntuhan. Tapi sadar pula aku, bahwa tak ada jang bisa kuperbuat. Dan kalaupun ada, terbatas sekali. Dan sebagai pengarang aku hanja mungkin dalam bidang dan pengertian<sup>2</sup> sastra sadja. Lebih<sup>2</sup> karena aku sendiri belum tahu apa jang harus kukerdjakan di luar bidang sastra.

Keputusan inilah jang menjebabkan aku murung dan untuk beberapa lamanja dalam korespondensi dengan Nugroho Notosusanto mengadakan sematjam „polemik tertutup“. Djelas<sup>2</sup> kukatakan kepadanja bahwa aku tak pertjaja kepada optimisme jang dia sebut sebagai tjiri angkatan kami. Aku sendiri kadang<sup>2</sup> pesimistis, entah apa gunanja kita bersastra sedangkan orang tak membuatja kita dan hal itu tjukup pula kita ketahui.

Dengan penuh semangat Nugroho membalas: „sastra jang bermisi praktis sepraktis-praktisnja“. Namun segera kutulis djawaban bahwa bagaimana kita akan pertjaja akan hal itu djika kita tahu bahwa praktis tak ada orang jang membuatja kita?

Aku merasa sebagai seorang terasing, mengeluarkan teriakan<sup>2</sup> antara dinding<sup>2</sup> batu, kehausan, tapi tak ada orang jang mendengar, tak ada jang bawakan air. Berteriak hanja menambah haus sadja.

Bukan tak ada jang membuatja kita. Tapi jang membuatja sastra umumnja adalah orang<sup>2</sup> terasing pula, maka lingkungan sastra Indonesia itu hanja merupakan suatu kelompok terpulau dari masyarakat luas.

Orang memperingatkan aku akan arti Emila Zola bagi bangsa Perantjis akan arti Voltaire dalam revolusi Perantjis jang adalah keduajapun sastrawan. Namun bangsa Perantjis adalah bangsa jang sudah mempunjai tradisi sastra; sastra dibatja dan sampai keseluruh lapisan masyarakat. Suara sastrawan disana didengar orang, bukan sadja oleh kaum intelektual atau para pemimpin sadja, tetapi djuga oleh rakjat seluruhnja.

Namun antara rakjat dengan sastra disini, di Indonesia jang baru merdeka hampir 14 tahun ini, ternganga djurang. Mula<sup>2</sup> djurang itu disebabkan karena persoalan bahasa: bahasa Indonesia bukanlah bahasa se-hari<sup>2</sup> rakjat banjak. Kemudian ditambah pula oleh istilah<sup>2</sup> dan pengertian<sup>2</sup> sastra jang masih asing atau belum dikenal rakjat kita.

Karena itu menurut hematku, kini disini sastrawan Indonesia tak bisa hanja berbuat sebagai sastrawan sadja. Ia mesti terlebih dahulu mendidik, membukakan hati, membukakan mata „masyarakat“nja, „rakjat“nja, kepada istilah<sup>2</sup>, pengertian<sup>2</sup> kesusasteraan. Pendeknja memupuk apresiasi masyarakat terhadap sastra. Dengan demikian ia berusaha menimbun jurang jang ternganga.

Lebih<sup>2</sup> lagi tugas itu mesti dikerdjakan karena hingga sekarang tak ada (boleh dikatakan demikian) orang jang mau menjadi perantara antara masyarakat luas dengan sastra. Guru<sup>2</sup> jang menulis buku<sup>2</sup> peladjaran kesusasteraan umumnja hanjalah memberikan akar penggati rojan belaka, malah banjak jang hanja karena didorong oleh keinginan mengeruk keuntungan finansial dengan permainan bersama inspektur jang berwewenang belaka. Hal itu nampak dari buah pekerdjaan mereka sendiri: bukan sadja mereka tidak menjadari tugasnja sebagai pemupuk apresiasi sastra masyarakat, jang menanamkan pengertian<sup>2</sup>

dasar mengenai sastra pada para peladjar, melainkan djuga merekapun sesungguhnya tidak tahu tentang apa jang dituliskanja. Buku<sup>2</sup> buahangan mereka itu kebanyakan hanjalah berupa rumusan<sup>2</sup> hafalan tentang kaidah, buku<sup>2</sup>, nama<sup>2</sup> pengarang, isi<sup>2</sup> ringkas buku dan sematjamnja — jang itupun nampaknja bukanlah mereka ringkaskan sendiri setelah membuatja buku jang dibitjarakan umum agaknja hanjalah ringkasan dari pembitjaraan<sup>2</sup> jang sudah ada seperti buku Amal Hamzah Buku dan Penulis sadja.

Keadaan jang menjedihkan ini, kian lama kian menjedihkan karena kian banjak buku<sup>2</sup> kesusasteraan jang ditulis oleh orang<sup>2</sup> dan guru<sup>2</sup> jang hanja mengutip dari jang sudah ada. Maka hasilnjapun kian kering sadja dan kian djauh sadja dari daerah sastra, meskipun misalnja mereka hafal sekali siapa pengarang Angkatan 20, Angkatan Pudjangga Baru dan Angkatan '45, hafal pula buku atau djudul buahangan<sup>2</sup>nja — kendatipun djelas sekali nampak bahwa mereka belum pernah menjentuh buku<sup>2</sup> atau hasil<sup>2</sup> tjiptaan itu!

Jang penting dalam pendidikan kesusasteraan menurut hematku bukanlah menjuruh para peladjar menghafal seperti mereka menghafalkan rumus<sup>2</sup> aldjabar, melainkan mengadajak mereka membuatja dan menikmati hasil sastra. Hafal nama<sup>2</sup> pengarang atau djudul<sup>2</sup> buah tjiptaanja, bukanlah hal jang penting. Tetapi membuatja dan menikmati buah tjiptaan<sup>2</sup> itu adalah hal jang sangat penting betul.

Dorongan itu pulalah jang menjebabkan aku ingin segera menjelesaikan rangkaian telaahku mengenai kesusasteraan Indonesia. Sudah kukerdjakan Tjeritapendek Indonesia dan barangkali bulan Maret jad. sudah bisa terbit dan jang sekarang lagi kuhadapi ialah Puisi Indonesia I jang matjel karena di Sumedang ini sukar sekali aku mendapatkan bahan-bahannja.

Terasa benar olehku sekarang bahwa jang dipetuakan Idrus di Palembang bulan Nopember 1958 jl. adalah omong kosong belaka. Ia menjuruh para sastrawan dari daerah supaja tetap di daerah, djangan pergi ke ibukota, karena de nikianlah halnja di negeri Belanda. Di sana para pengarang tidak demam kota, melainkan menjebar di daerah<sup>2</sup>, katanja. Tidakkah ia mungkin tahu, bahwa keadaan daerah disini lain halnja dengan di negeri Belanda? Lebih<sup>2</sup> dalam hubungan apresiasi sastra: di Sumedang, sebuah kota kabupaten, tak ada sebuahpun perpustakaan jang boleh dikatakan mempunjai arti setjara sastra. Jang ada ialah perpustakaan<sup>2</sup> ketjil jang penuh buku<sup>2</sup> komik. Sedangkan di negeri Belanda (hal ini kudengar dari kang Aoh), bahkan desa<sup>2</sup> mempunjai perpustakaan jang lengkap. Dan bagaimana seorang sastrawan akan bisa hidup, tumbuh dan menjadi besar djika ia tak mengenal perpustakaan? Bagaimana mungkin ia bisa bekerdja?

Djika sekarang aku memerlukan sesuatu jang berhubungan dengan sastra atau perpustakaan, aku harus pergi ke Djakarta. Karena itu bagaimana mungkin menjegah tjalon sastrawan pergi ke Djakarta seperti jang dimaui Idrus, djika ia ingin melihat kesusasteraan Indonesia tumbuh subur dan tidak ingin melihatnja kering kerontang merana?

Djangan pula disebut-sebut lingkungan sastra. Memang di sinipun, di Sumedang, ada anak<sup>2</sup> tanggung jang membentuk suatu lingkungan kesenian (terutama sastra) — hal itu kuketahui karena pernah para pengurusnja datang ke rumah. Lupa lagi aku apa namanja, namun kuingat pakai bahasa Sangsakerta dan hal itu telah kukritik langsung kepada pengurusnja jang datang menemui ke rumah itu: Mengapa bahasa Sangsakerta dan bukan bahasa se-hari?



Apa tak pertjaja kepada bahasa se-hari<sup>2</sup>, bahasa Indonesia? Sesungguhnya lingkungan itu adalah lingkungan anak<sup>2</sup> dan kukira masih djauh dari kesungguhan: mereka sesungguhnya belum tahu apa<sup>2</sup> tentang sastra.

Kepada adikku Ajat telah kukirim surat agar ia pergi keperpustakaan museum memindjam brapa buah kumpulan puisi Indonesia jang tak terdapat lagi dipasaran

dan kalau mungkin memindjamja dan menjalinja. Dan kukira ketjuala pada Jassin, hanja disanalah satu<sup>2</sup>nja tempat di mana buku<sup>2</sup> itu mungkin tersimpan.

Djika bahan<sup>2</sup>nja telah lengkap, ingin segera kuselesaikan garapan itu. Sesudahnja mungkin akan segera kukerdjakan **Roman Indonesia dan Drama Indonesia**.

Sesudah itu akan kugarap **Pulsi Sunda**. \*\*\*

#### Tjataan Redaksi:

29/9/67  
Tjataan<sup>2</sup> Ajip Rosidi ini ditulis ditahun 1959 — tidak persis merupakan tjataan-harian, tapi lebih merupakan satu „moment opname“ tentang kehidupan dan pemikiran seorang pengarang dengan segala kesederhanaannya.

Ada jang terpantul kembali dari situasi diluar Djakarta tahun 1959 itu kesituasi tahun 1967 ini: sebuah masjarakat jang baru mempunjai harapan<sup>2</sup>, dan kegelisahan seorang pengarang didalamnja.

Ajip Rosidi, jang sedjak Pebruari 1965 mendjadi pemimpin redaksi Madjalah **SUNDA** dan aktif membantu beberapa koran Djakarta dengan resensi<sup>2</sup> buku, baru<sup>2</sup> ini telah melahirkan sebuah buku lagi, **Kesusasteraan Sunda Dewasa Ini** (Penerbit Tjupumanik) — sebuah studi & kritik tentang perkembangan sastra daerah tsb. Kumpulan sadjaknja jang terakir terbit tahun ini, berdjjudul **Djante Arkidam** (Sadjak<sup>2</sup> bahasa bahasa Sunda).



# BERITA - BERITA KEBUDAJAAN

Dr. Ottomar Domnick, seorang dokter penakit urat sjarap di Stuttgard, adalah pula seorang produser dan sutradara film, jang telah mendapat pelbagai-pengakuan internasional. Kini dia telah berusia 90 tahun dan sedang membangun sebuah museum seni lukis jang menjukupi sjarap<sup>2</sup> arsitektonis.

Center Gallery di Jefferson Hall dalam kampus Universitas Hawaii pada bulan Agustus j.l. telah memamerkan 34 lukisan tjat minjak pelukis Indonesia: **Affandi**. Pada kesempatan ini Affandi keluar dengan lukisan pemandangan<sup>2</sup> alam & manusia Indonesia serta Hawaii, dia djuga mengadakan tjeramah serta pertunjukan slide tentang seni lukis modern Indonesia. Disitu Affandi menerangkan bahwa dia menganggap dirinya seorang pelukis emosional dan bukan pelukis intelektual, dan kesenangannya ialah mempergunakan gaya ekspresionisme.

Tepat pada awal bulan September ini telah meninggal pengarang Rusia keturunan Jahudi: **Ilja Ehrenburg** akibat serangan jantung di Moskou. Pengarang jang pernah dikritik oleh Kruschew terkenal di Indonesia liwat terdjemahan Armen Pane, **Membangun Hari kedua**.

Madjalah Australia **Hemisphere** telah memuat hasil karya seniman Indonesia dan usaha ini telah dirintis dengan lukisan monotype dua-warna Zaini jang mendjadi gambar kulit muka madjalah tsb. nomor September ini. Djuga sebuah tjerpen Satyagraha Hoerip Pada **Titik Kulminasi** (Horison, No. 3/Th. I) jang diterdjemahan oleh Achdiat K. Miharja menurut berita jang diperoleh akan dimuat.

Sementara itu roman dari Mochtar Lubis **Tak Ada Esok** dalam waktu singkat akan diterbitkan oleh penerbit Hutchinson, London, dalam bahasa Inggris. Dengan demikian karja sastra Indonesia jang telah diterdjemahan kedalam bahasa asing bertambah satu.

Dengan bertempat di Balai Budaya pada bulan j.l. telah berlangsung pameran lukisan tiga serangkai dari Bandung; **Kabul, Darta dan Pirus**. Dari seluruh karja jang ikut dipamerkan tampak bahwa dilihat dari sudut teknik lukisan seniman<sup>2</sup> Bandung ini mengalami banjak perkembangan tetapi dalam lebih, djika kita mau melihat apa jang seharusnya terkandung dalam karja seni ini, tidak kita temui.

Djakarta ini tidak mempunyai gedung kesenian jang representatif untuk pementasan drama, tetapi meskipun demikian **Hotel Indonesia** baru<sup>2</sup> ini telah menjelegarkan Pekan Bakti Kesenian II. Seperti jang dulu kali inipun diisi dengan tari, njanji dan pementasan drama. Dan drama jang dipilih untuk kali ini ialah; **Arwah Binal**nja Noel Coward (adaptasi Khouw Hok Goan S.H.); **Kebiasaan Negri Sendja** dari Mansur Samin; **Pasien** oleh Tosany & Sutopo Hs; **Perang & Pahlawan**nja G. Bernard Shaw serta drama liris Tennessee Williams **Perhiasan Gelas** (adaptasi: Jim Lim, versi; Teguh Karya).

Drama jang mendapat sambutan dan pengolahan jang relatif baik djatuh kepada: **Arwah Binal** jang dapat dianggap suatu introduksi pada komedi. Disini jang menonjol ialah permainan dari Dra. Tuti Indra Maloan.

Sajangnya tampak bahwa baik bagian kebudayaan H.I. maupun Badan Pembina Teater Nasional Indonesia kekurangan naskah asli. Hal ini djelas/ditentukan oleh pementasan dua naskah asli lawan tiga

terdjemahan. Lagi pula kedua naskah asli ini mempunyai kekurangan<sup>2</sup> jang menjolok. Pementasannya sendiri tampaknya kurang berhasil.

Jang diharapkan mendjadi puntjak dari Pekan Bakti ini ialah: **Perhiasan Gelas**, tetapi sajang komposisi pemain<sup>2</sup> kurang seimbang dan pentas agak terlalu penuh disamping penonton rupanya tidak demikian siap dalam apresiasi mereka terhadap tragedi jang mempunyai aspek<sup>2</sup> liris ini.

Sehubungan dengan pementasan itu, maka pada 3 September j.l. telah dilangsungkan diskusi mengenai kesemua drama jang dipentaskan tadi. Sajang banjak pemain dari drama<sup>2</sup> tersebut jang tidak hadir pada diskusi ini sehingga meragukan kesungguhan mereka untuk meningkatkan mutu permainan.

Awal September ini telah berlangsung Pameran Lukisan & Patung Direktorat Kesenian dari 3 Mashab. **Djokja** tampak diwakili oleh: Alibasjah, Bagong Kus, sudiardja dll. **Bandung** muntjul dengan: Fopo Iskandar, Srihadi dll. Sedangkan **Djakarta** diwakili oleh: Oesman Effendi, Trisno Sumardjo dll. Perbedaan ketiga Mashab ini tempat djelas dalam karja<sup>2</sup> jang ikut serta. Misalnja Bandung tampak masih terikat oleh nilai<sup>2</sup> jang di bentuk oleh bangku akademi. Djokja sudah mulai mentjari individualitas, sedangkan Djakarta agak lebih tidak monotone dalam usaha pentjarian ini.

Berita Kebudayaan ini kami tutup dengan kabar terlambat tentang meninggal-dja seorang Manifestan Sumatra Utara, Sdr. **Akransjah HS**, pada tanggal 3 Agustus j.l. \*\*\*

# „TERBITAN BARU”

- h.b. jassin :**  
 „KESUSASTERAAN INDONESIA MODERN DALAM KRITIK DAN ESEI” ..... (djilid III)  
 — Pembahasan dan tanggapan tentang kekrisisan, impasse, dalam Kesusasteraan Indonesia Modern; — Muhammad Ali pengarang „Lapar” — Toto Sudarto Bachtiar, penjaer „Ibu Kota Sendja” — Ajip Rosidi „Tunas Harapan” — Toha Mochtar novel „Pulang” dll.  
 Harga ..... Rp. 85,—
- „KESUSASTERAAN INDONESIA MODERN DALAM KRITIK DAN ESEI” ..... (djilid I)  
 — Pembahasan dari karangan² Kesusasteraan sedjak 1940 dimuat dalam madjalah: Pudjangga Baru, Pandji Pustaka Zenith dll. ....  
 Harga ..... Rp. 85,—
- tarumeter :**  
 „AKU PANGERAN DIPONEGORO”  
 — Roman sedjarah, rentetan perjuangan, kepemimpinan, kepahlawanan, Pangeran Diponegoro; essensil dalam kekuatan bathin beliau, pantang menyerah ..... dst.  
 Harga ..... Rp. 125,—

Buku-buku sastera lain jang bermutu a.l.:

- ajip rosidi :**  
 „KESUSASTERAAN SUNDA DEWASA INI”  
 (tindjauan perkembangan kesusasteraan Sunda) ..... Rp. 80,—
- h.b. jassin :**  
 „A N A L I S A” ..... Rp. 60,—  
 „TIFA PENJAIK DAN DAERAHNYA” ..... Rp. 50,—  
 „PUDJANGGA BARU, PROSA DAN PUISINJA” ..... Rp. 125,—  
 „KESUSASTERAAN INDONESIA MODERN I” ..... Rp. 85,—  
 „AMIR HAMZAH, RADJA PENJAIK PUDJANGGA BARU” ..... Rp. 75,—
- ju. nasution :**  
 „PUDJANGGA SANUSI PANE” ..... Rp. 55,—  
 „ASMARA HADI, PENJAIK API NASIONALISME” ..... Rp. 35,—  
 „SITOR SITUMORANG, ebagai penjaik dan pengarang ..... Rp. 30,—
- a. wojowasito :**  
 „LINGUISTIK (sedjarah ilmu perbandingan bahasa) ..... Rp. 80,—
- boen a. oemarjati :**  
 „ROMAN ATHEIS ACHDIAT KARTAMIHARDJA” ..... Rp. 35,—
- sadi a. dipodjojo :**  
 „SANG KANTJIL” (tokoa binatang Indonesia) ..... Rp. 50,—
- nio joe lau :**  
 „ANTOLOGI SASTERA DJEPANG” ..... Rp. 65,—  
 „SASTERA DJEPANG SIKILAS MATA” ..... Rp. 85,—  
 „ANTHOLOGI SASTERA TIONGGOK” ..... Rp. 55,—  
 „SASTERA INDONESIA-TIONGGOK” ..... Rp. 65,—
- fachruddin ambo enre :**  
 „PERKEMBANGAN PUISI INDONESIA” ..... Rp. 30,—
- khut tantri :**  
 „REVOLUSI DINUSA DAMAI” (edisi Lux) ..... Rp. 140,—  
 „REVOLUSI DINUSA DAMAI” (edisi standard) ..... Rp. 95,—
- kerlina :**  
 „PENDING EMAS” ..... Rp. 100,—

Pesanan luar kota dengan ongkos kirim ..... 15%

Dapat dibeli pada toko buku terdekat atau langsung pada penerbitnja:



p.t. GUNUNG AGUNG  
 Kantor pusat Kwitang 6  
 Tremol Pos 145, Djakarta

Tjabang² :  
 Djakarta — Jogjakarta — Tg. Pinang — Sukarnapura — Biak — Manokwari — Sorong — Merauke — Tokyo.

atau

MALAYSIA PUBLISHING HOUSE — Singapore  
 S A R I N A H — Djakarta dan Surabaya  
 T. B. SERI LANANG — Djakarta ; T. B. P. K. P. N. — Keb. Baru, Djakarta  
 T. B. TIARA — Bandung ; T. B. MERBABU — Semarang  
 T. B. DELI — Medan ; T. B. ATOOM — Malang  
 T. B. BRAWIDJAJA — Malang ; T. B. BALIMAS — Denpasar